



**KONFLIK ANTAR TOKOH DALAM ROMAN LA BÊTE
HUMAINE KARYA ÉMILE ZOLA : TINJAUAN DARI TEORI
KONFLIK SOSIAL DEAN G. PRUITT DAN JEFFREY Z. RUBIN**

Skripsi

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Perancis

oleh

Tri Atmaja Andreano Susanto

2311414019

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi,

Hari : Jum'at

Tanggal : 28 Agustus 2020

Mengetahui,

Pembimbing



Suluh Edi Wibowo, S.S., M.Hum
NIP. 197409271999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Rabu
tanggal : 2 September 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP. 198405022008121005
Ketua

(.....
.....)

Singgih Kuswardono, S.Pd.I, M.A.
NIP. 197607012005011001
Sekretaris

(.....
.....)

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
NIP. 197307252006041001
Penguji I

(.....
.....)

Sunahrowi, S.S., M.A.
NIP. 198203082012121001
Penguji II

(.....
.....)

Suluh Edi Wibowo, S.S., M.Hum.
NIP. 197409271999031002
Penguji III

(.....
.....)

Mengetahui



Dr. Sri Rezeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Tri Atmaja Andreano Susanto

NIM : 2311414019

Prodi : Sastra Perancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa skripsi berjudul "**Konflik antar Tokoh dalam roman La Bête Humaine karya Émile Zola : Tinjauan dari teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin**" yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah di sertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana lazimnya dalam penelitian ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 27 Agustus 2020



Tri Atmaja Andreano Susanto

NIM. 2311414019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ➔ Belajar dari kemarin, hidup untuk sekarang, berharap untuk besok. Hal yang paling penting adalah jangan berhenti bertanya. (Albert Einstein)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan kepada saya, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan untuk lulus dan tak lupa pula pada almamater saya Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Konflik antar Tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* Karya Émile Zola : Tinjauan dari Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni sekaligus dosen wali yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan skripsi ini.
2. Dr. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Anastasia Pudjitrherwati, M.Hum, selaku Korprodi Studi Sastra Perancis yang telah memberikan pengarahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan semangat.
5. Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., selaku penguji I yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.

6. Sunahrowi, SS., M.A., selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun
7. Bapak Ibu Dosen serta Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
8. Bapak, Ibu serta kakak-kakak yang selalu memotivasi untuk menyelesaikan masa perkuliahan.
9. Teman-teman KOS APN ter khusus Bang Wendy dan Dicky yang selalu mengingatkan saya untuk “ndang rampung” skripsinya.
10. Ruhol, Apip dan Iguh, Wisnu sahabat yang selalu memberi arahan dan mendengarkan keluh kesah dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Teman-teman Sastra Perancis angkatan 2014 yang memberikan dukungan dan kenangan manis selama ini.
12. Orang tersayang yang selalu mendukung untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Susanto, Tri Atmaja Andreano. 2020. **Konflik Antar Tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola: Tinjauan dari Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.** Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum.

Kata Kunci : Roman, *La Bête Humaine*, Konflik Sosial.

Roman *La Bête Humaine* adalah salah satu roman dalam antologi *Les Rougon Macquart* karya Émile Zola, yang diterbitkan pada tahun 1890. Roman ini menceritakan sekelompok pekerja kereta api. Sepintas perilaku mereka tampak normal, tetapi sesungguhnya di antara tokoh-tokoh dalam roman ini salah satunya mengidap kelainan jiwa yang diwarisi secara turun-temurun dari generasi terdahulunya.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan konflik antar tokoh dengan lingkungan sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan 1) proses terjadinya konflik antar tokoh dengan lingkungan sosialnya, 2) dampak perubahan (eskalasi) psikologis antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya, 3) strategi penyelesaian konflik yang digunakan tokoh utama dengan lingkungan sosial.

Korpus data ini adalah roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilengkapi dengan analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data isi laten dan komunikasi.

Setelah melakukan analisis, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi pada tokoh utama karena ada sebuah penyakit jiwa yang bersifat turunan. Penyakit ini dikendalikan oleh kekuasaan batinnya. Penyakit ini terus bersarang dalam jiwanya, hingga dia menemukan seorang wanita yang mampu menyembuhkan penyakitnya tersebut.

EXTRAIT

Susanto, Tri Atmaja Andreano. 2020. **Conflits entre personnages dans *La Bête Humaine* d'Émile Zola: une étude selon la théorie des conflits sociaux** Dean G. Pruitt et Jeffrey Z. Rubin. Département des Langues et Littératures Étrangères. Faculté des Langues et Arts. Université d'État de Semarang, **Directeur:** Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum.

Mots-clés: Roman, *La Bête Humaine*, Conflit social.

Roman *La Bête Humaine* est un roman de l'antologie des *Rougon Macquart* d'Émile Zola, publié en 1890. Ce roman raconte l'histoire d'un groupe de cheminots. À première vue, leur comportement semble normal, mais en fait parmi les personnages de ce roman, l'un d'eux a un trouble mental hérité de génération en génération.

Cette étude décrit et explique des conflits entre les personnages et leur entourage. Le but de cette étude est d'expliquer 1) le processus de conflit entre les personnages et leur environnement social, 2) l'impact des changements psychologiques (l'escalade) entre le personnage principal et son environnement social, 3) les stratégies de résolution des conflits utilisées par les personnages principaux et leur environnement social.

Le corpus est le roman de *La Bête Humaine* d'Émile Zola. La méthode d'analyse des données utilisée dans cette recherche est la méthode de la description analytique, qui se fait en décrivant les faits qui sont ensuite équipés d'une analyse. Les techniques d'analyse de données utilisées dans cette étude sont des techniques d'analyse de données à contenu latent et de communication.

Après avoir effectué l'analyse, le chercheur peut conclure que le conflit est arrivé au personnage principal à cause de sa maladie héréditaire. Cette maladie est contrôlée par son pouvoir intérieur. Elle continue de nicher dans son esprit jusqu'à ce qu'il trouve une femme capable de la guérir. En fin de compte, le conflit entre les personnages se termine tragiquement.

RÉSUMÉ

Susanto, Tri Atmaja Andreano. 2020. **Conflits dans le roman *La Bête Humaine* d'Émile Zola: Une étude selon la théorie des conflits sociaux de Dean G. Pruitt et Jeffrey Z. Rubin.** Département des Langues et Littératures étrangères. Faculté des Langues et Arts. Université d'État de Semarang, **Directeur:** Suluh Edhi Wibowo, S. S, M.Hum.

1. Introduction

Le travail littéraire est une chose pour exprimer des idées et des pensées en se basant sur des expériences. La littérature a pour but de présenter l'expérience intérieure vécue par l'auteur aux lecteurs (le public). La littérature n'est pas seulement une réflexion sociale mais elle représente aussi une idée du monde ou une idée d'une réalité sociologique qui transcende son temps (Wellek et Warren, 2014: 109).

Parmi les principaux genres d'œuvres littéraires, à savoir la poésie, la prose et le théâtre, le genre de la prose, en particulier le roman, est considéré comme le plus dominant dans la présentation des éléments sociaux. Les raisons avancées sont les suivantes: a) le roman présente les éléments de l'histoire les plus complets, dispose des médias les plus étendus, présente les problèmes sociaux les plus larges, b) la langue du roman a tendance à être une langue familière, la langue la plus couramment utilisée dans la société (Ratna, 2015: 335-336).

Dans cette étude, le chercheur a choisi le roman *La Bête Humaine* d'Émile Zola comme objet de recherche. La raison pour laquelle les chercheurs ont choisi cette romance est qu'elle raconte les conflits sociaux qui se produisent entre les personnages de la romance qui sont dominés par des instincts animaliers et le désir de

tuer. l'histoire de cette romance est très intéressante et la fin de l'histoire que nous ne pouvons pas prédire.

Dans https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola, il est expliqué qu'Émile Zola ou Emile-Édouard Charles Antoine Zola est né à Paris le 2 avril 1840. De père italien et de mère française. Il était le fils unique de François Zola, originaire de Venise, et d'Émilie Aubert, originaire de Dourdan. À l'âge de sept ans, son père est décédé. En 1858, Zola et sa mère s'installent à Paris. Zola avait travaillé comme commis dans une compagnie maritime, au service commercial de la maison d'édition Louis-Christophe-François-Hachette.

Après sa première grande œuvre, *Thérèse Raquin* (1867), Zola commence à écrire la longue série *Les Rougon Macquart*. Zola a interviewé des experts, a écrit de nombreuses notes basées sur ses recherches, décrit ses personnages et a écrit ses activités dans chaque chapitre. Il déambule dans la cabine de la locomotive pour compiler *La Bête Humaine* (1890) et visite souvent les mines de charbon pour écrire *Germinal* (https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola).

En 1890, Émile Zola publie le roman *La Bête Humaine* qui est le roman du groupe *Les Rougon Macquart*, qui raconte l'histoire d'un groupe chemin de fer. À première vue, ils semblent normaux, mais souffrent en fait de troubles mentaux hérités d'une génération à l'autre. Leur vie est dominée par les passions bestiales; contrôlé par le désir libidinal et le désir de tuer (https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola).

En plus de souffrir de maladies mentales depuis des générations, les personnages de *La Bête Humaine* sont généralement des êtres humains aliénés de leur environnement. Ils sont aliénés parce qu'ils sentent qu'ils ne sont pas impliqués dans une vie de plus en plus avancée et deviennent des étrangers de leur propre monde. C'est un vrai atmosphère d'aliénation humaine.

Ce roman est pertinent lorsqu'il est considéré du point de vue de la Sociologie littéraire, car dans son livre intitulé *The Sociology of Literature*, Swingewood, comme indiqué dans Faruk (2014: 1), définit la sociologie comme une étude scientifique et objective des humains dans la société, l'étude des institutions et des processus sociaux. Ensuite, Le chercheur a choisi Dean G. Pruitt Théorie des conflits parce que les concepts de base peuvent être utilisés pour examiner la signification contenue dans le roman *La Bête Humaine*. Deuxièmement, chaque personnage a un conflit psychiatrie devient une problem dans la vie sociale. Il est utilisé dans les étapes des causes du processus de conflit, particulièrement dans l'impact augmente l'intensité du conflit et aussi la sortie du conflit entre le personnage principal et son environnement social.

Selon la théorie du Conflit social de Pruitt et Rubin, le conflit est une perception de différences d'intérêts (divergence d'intérêts perçue), ou une croyance que les aspirations (désirs, rêves) des parties en conflit ne peuvent être réalisées simultanément (Pruitt et Rubin, 2004: 21).

2. Théorie

Selon la théorie du Conflit social de Pruitt et Rubin, le conflit est une perception de différences d'intérêts (divergence d'intérêts perçue), ou une croyance que les aspirations (désirs, rêves) des parties en conflit ne peuvent être réalisées simultanément (Pruitt et Rubin, 2004: 21).

2.1 Sources de conflit

Selon Pruitt et Rubin, quatre facteurs sont à l'origine de conflits. Ces facteurs sont :

- 1) la chronologie du passé est une considération réaliste qui a été accomplie dans le passé.
- 2) la perception du pouvoir a expliqué que le conflit en particulier surviendra lorsqu'il y a ambiguïté sur le pouvoir.
- 3) les règles et normes a expliqué que les conflits surviennent généralement lorsque les règles et les normes sociales sont faibles ou subissent des changements.
- 4) La comparaison avec d'autres personnes, c'est-à-dire qu'une personne a tendance à s'identifier aux membres d'autres groupes qui sont proches ou qui ont des similitudes d'une certaine manière avec leur propre groupe.

2.2 Le processus des changement du conflit.

Pruitt et Rubin expliquent entre autres certaines des causes de l'escalade (intensité croissante) du conflit: 1) le désir de punir les autres, et 2) les attitudes et perceptions négatives.

2.3 Stratégie de résolution des conflits

Il existe deux stratégies pour résoudre des conflits selon Pruitt et Rubin, à savoir: 1) faire face à des problèmes/affronter des problèmes, et 2) résoudre des problèmes.

3. Méthodologie de la recherche

Cette recherche utilise l'approche de la Sociologie de la littérature. L'objet de cette recherche est constitué d'objets matériels et d'objets formels. L'objet matériel est le roman de *La Bête Humaine* d'Émile Zola publié en 1890. Alors que l'objet formel de cette étude est la théorie des Conflits sociaux de Dean G. Pruitt et Jeffrey Z. Rubin.

Il existe deux sources de données dans cette étude, les sources de données primaires et celles de données secondaires. La principale source de données utilisée dans cette étude est un roman intitulé *La Bête Humaine* d'Émile Zola, publié en 1890. Alors que les données secondaires sont des données nécessaires pour soutenir les résultats de recherche dérivés de la littérature, des articles, des essais, des revues et diverses autres sources connexes avec des problèmes de recherche.

La méthode de recherche utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive qualitative. Cette méthode qui dans son ensemble fait appel à des modes d'interprétation en se présentant sous forme de descriptions relatives à la nature de l'interprétation. La technique utilisée dans cette recherche est la technique d'analyse de contenu. Dans l'analyse de contenu, les techniques se composent de deux types, à savoir le contenu latent et le contenu de communication.

4. Analyse

4.1 Processus de conflit

4.1.1 Chronologie des passés de Roubaud et de Séverine

Les premières données affichées sont le processus de conflit survenu dans les chiffres de la figure de Roubaud. Les données sont les suivantes:

Citation 1

Il la connaissait bien, cette boîte, un cadeau de Séverine à la mère Victoire, sa nourrice. Et ce petit objet avait suffi, toute l'histoire de son mariage se déroulait. elle-même avait une telle distinction native, que longtemps Roubaud s'était contenté de la désirer de loin, avec la passion d'un ouvrier dégrossi pour un bijou délicat, qu'il jugeait précieux. Là était l'unique roman de son existence. Il l'aurait épousée sans un sou, pour la joie de l'avoir, et quand il s'était enhardi enfin, la réalisation avait dépassé le rêve: outre Séverine et une dot de dix mille francs, le président, aujourd'hui en retraite, membre du Conseil d'administration de la Compagnie de l'Ouest, lui avait donné sa protection (LBH/4-5).

Dans la citation ci-dessus, il est expliqué qu'il existe des réalisations passées de la figure de Roubaud. Après avoir quitté l'armée, Roubaud a remplacé le poste de son père comme mécanicien de chemin de fer, puis il est devenu porteur à la gare de Mantis avant d'être nommé porteur en chef à Baretin. C'est là qu'il a rencontré pour la première fois sa femme bien-aimée. à savoir Séverine Aubry. Le succès du passé de Roubaud était quand il rêvait d'avoir une belle fille de 15 ans plus jeune que lui. **“Il la connaissait bien, cette boîte, un cadeau de Séverine à la mère Victoire, sa nourrice. Et ce petit objet avait suffi. toute liste de son mariage se déroulait”**. De manière inattendue, son rêve s'est réalisé. M. le Président ne lui a pas donné

seulement sa fille, Séverine, mais aussi une dot de 10.000 francs. Le lendemain de son mariage, il est également nommé directeur adjoint de la station du Havre.

Non seulement cela, après avoir épousé Roubaud, senti que quelque chose n'allait pas dans son mariage, Séverine semblait dissimuler un secret de son passé.

4.1.2 Perception du pouvoir intérieur chez Roubaud et Jacques Lantier

Le chercheur a trouvé une description du concept de perception du pouvoir intérieur du point de vue de Roubaud et Jacques Lantier. Dans cette perception, Roubaud voulait tuer Grandmorin, sa puissance intérieure ne pouvait être empêchée car il était déjà blessé par ce qu'il avait enduré jusqu'ici.

Citation 5

Sans s'arrêter, il se tapa les tempes de ses deux poings, il bégaya, d'une voix d'angoisse: "Qu'est-ce que je vais faire?". Il frissonnait. L'idée de la posséder, cette image de leurs deux corps s'abattant sur le lit, venait de le traverser d'une flamme. Et, dans la nuit trouble de sa chair, au fond de son désir souillé qui saignait, brusquement se dressa la nécessité de la mort. **"Pour que je ne crève pas d'aller encore avec toi, vois-tu, il faut avant ça que je crève l'autre... Il faut que je le crève, que je le crève!"** (LBH 21-23).

Dans la citation ci-dessus, il apparaît que Roubaud est très en colère. Il voulait tuer le beau-père de Séverine, qui couchait apparemment souvent avec elle. Sa voix devenait de plus en plus forte. Roubaud a prononcé la phrase **"Pour que je ne crève pas d'aller encore avec toi, vois-tu, il faut avant ça que je crève l'autre ... Il faut que je le crève, que je le crève!"**. En se tenant droit, comme s'il grandissait, comme si son cœur s'était calmé après avoir pris cette décision. A la nuit tombée, Roubaud avait pris sa décision. Il a élaboré un plan. Il laissa à la hâte Séverine seule dans sa

chambre et ferma la porte de sa chambre pour que ses plans de tuer Grandmorin ne soient pas entravés par sa femme.

En plus de Roubaud qui a le pouvoir intérieur qui a été fait, il y a une autre figure principale qui a aussi une perception du pouvoir intérieur. C'est Jacques Lantier.

Citation 6

Dans le jardin du garde-barrière, une fille tirait de l'eau au puits, une grande fille de dix-huit ans, blonde, forte, à la bouche épaisse, aux grands yeux verdâtres, au front bas, sous de lourds cheveux. Elle n'était point jolie, elle avait les hanches solides et les bras durs d'un garçon. Dès qu'elle aperçut le voyageur, descendant le sentier, elle lâcha le seau, elle accourut se mettre devant la porte à Claire-voie, qui fermait la haie vive. **“Tiens! Jacques!” cria-t-elle. “Bonsoir, Flore”, dit-il simplement (LBH 31-32).**

Dans la citation ci-dessus, on sait qu'il y avait un homme qui est descendu du train en provenance du Havre. Il s'agit de Jacques Lantier. Il est rencontré Flore dans le jardin de la cabine du corps de garde, qui est la porte du chemin de fer. Flore a vu d'abord Jacques et a salué : “Tiens! Jacques! ”crié-t-elle. "Bonsoir, Flore", dit - il simplement”. Dans cette communication, les grands yeux noirs de Jacques avaient des taches jaunes, s'assombrissaient un instant, comme recouverts d'une brume rougeâtre, et pâlissaient. Pendant un moment, tout son corps paraissait raide et incapable de bouger. Flore était une fille de dix-huit ans, grande et grande. Jacques parti pour La Croix-de-Maufras pour rencontrer sa tante qui n'était autre que la mère de Flore.

4.1.3 Règles et normes pour Jacques et son environnement social

Dans ce cas, il y a eu violation des règles et normes applicables au caractère Jacques Lantier à ce moment-là, à savoir au début, Jacques Roubaud a rencontré et Séverine au bureau de la Cour de Rouen. La citation suivante:

Citation 8

“Jacques parut à son tour. Lui, arrivait de Paris. Tout de suite, Roubaud s’avança, la main tendue, très expansif. “Ah! vous aussi, on vous a dérangé... Hein! est-ce ennuyeux, cette triste affaire qui n’en finit pas!” Jacques, en apercevant Séverine, toujours assise, immobile, venait de s’arrêter net. “Et, reprit Roubaud, que dit-on de l’affaire, à Paris? Rien de nouveau, n’est-ce pas? Voyez-vous, on ne sait rien, on ne saura jamais rien... Venez donc dire bonjour à ma femme.” Il l’entraîna, il fallut que Jacques s’approchât, saluât Séverine, gênée, souriante de son air d’enfant peureux (LBH 85-86).

Dans la citation ci-dessus, Jacques rencontre Roubaud et Séverine dans le bureau de l'enquêteur du parquet situé rue Jeanne d'Arc. Jacques Lantier a salué le mari et la femme, et il se sentait maladroit et tremblant à chaque fois qu'il était près de Séverine. Jacques craignait que la réapparition en lui violerait les règles et les normes là, mais il forçait à parler de choses insignifiantes.

Si Jacques voulait vraiment la fille, il était dans les règles et les normes qui étaient interdites à cette époque que vouloir une fille qui avait déjà un mari était interdit et serait soumis aux sanctions des normes existantes.

4.1.4 Comparaison du personnage de Séverine avec d'autres personnages féminins.

Le chercheur a découvert l'aspect des comparaisons de personnages entre Jacques Lantier et Séverine et avec d'autres femmes qui avaient été proches de lui.

Voici la citation:

Citation 13

Elle l'avait guéri, parce qu'il la voyait autre, violente dans sa faiblesse, couverte du sang d'un homme qui lui faisait comme une cuirasse d'horreur. Elle le dominait, lui qui n'avait point osé. Et ce fut avec une reconnaissance attendrie, un désir de se fondre en elle, qu'il la reprit dans ses bras (LBH/150).

Dans cette analyse, il est décrit que Jacques Lantier a voulu rencontrer Séverine à leur lieu de rendez-vous secret, précisément dans l'entrepôt d'équipement autour de la gare du Havre. Une fois qu'il l'a vue, Jacques Lantier a estimé que la femme nommée Séverine avait guéri une maladie qui lui restait à l'esprit. Pendant des années il a attendu que la malédiction de la maladie disparaisse et finalement il a réussi à faire l'amour à une femme sans refuser et sans envie de tuer comme cela arrivait aux femmes avec lesquelles il est sorti.

Avant de s'occuper de Séverine, Jacques avait voulu coucher avec plusieurs femmes, mais sa maladie l'avait toujours hantée. Il a également comparé que sa romance avec les femmes avec lesquelles il était déjà sorti n'était pas basée sur l'amour, mais sur un désir momentanée. En revanche quand il le fait avec severine, il aime beaucoup d'affection.

4.2 L'impact psychologie sur la communauté et l'environnement ferroviaire

4.2.1 Le désir de punir les autres

Dans la citation 14, Roubaud rencontre soudain Henri Dauvregne, le chef de train du Havre. Dans les escaliers menant à sa maison, elle est rencontrée un homme qui était descendu de sa maison. Nerveusement, le chef de train est immédiatement parti. Roubaud est entré dans la maison et a dit à Séverine:

Citation 14

Dès la porte, le sous-chef apostropha violemment sa femme, "Qu'est-il encore monté faire, celui-là ? Tu sais qu'il m'embête !". "Mais, mon ami, c'est pour un dessin de broderie...", "De la broderie, on lui en fichera ! Est-ce que tu me crois assez bête pour ne pas comprendre ce qu'il vient chercher ici ?... Et toi, prends garde !" (LBH/147).

Dans l'analyse ci-dessus, il est expliqué que Roubaud n'aimait pas la présence d'Henri Dauvregne parce que l'homme a tenté de séduire sa femme de différentes manières. Roubaud était très en colère contre sa femme, car elle voulait ouvrir la porte à l'homme qui travaillait comme chef de train à la gare du Havre alors que la femme avait donné des raisons à Henri de venir le voir.

Dans la citation ci-dessus, il est clair combien l'influence qui s'est produite dans la vie de Roubaud après l'assassinat de M. Grandmorin. Au lieu de vivre en paix, il vivait dans l'ombre du meurtre qui continuait de le hanter.

4.2.2 Les attitudes et les perceptions négatives

L'attitude de Séverine dans la perception négative de Roubaud est le résultat d'une escalade tout en contribuant à une escalade supplémentaire. Plus précisément,

ils sont affectés par l'escalade des actions des autres ainsi que par l'escalade des actions des personnes affectées.

Citation 16

Il buvait peu, des petits verres de rhum ; mais un goût du jeu lui était venu, qui tournait à la passion. Il ne se ranimait, n'oubliait tout que les cartes à la main, enfoncé dans des parties de piquet interminables. M. Cauche, un effréné joueur, avait décidé qu'on intéresserait les parties; on en était venu à jouer cent sous (LBH/161).

Dans la citation “*mais un goût du jeu lui était venu, qui tournait à la passion. Il ne se ranimait, n'oubliait tout que les cartes à la main*”, Roubaud a oublié tout ce qui lui arrivait. La crise financière qui a frappé sa famille a semblé disparaître de sa vie lorsque Roubaud a commencé à jouer aux cartes et a dépensé tellement d'argent qu'il était endetté. Séverine se disputait avec Roubaud car son mari perdait toujours le pari alors que cinq francs pour diriger la maison tous les jours s'épuisaient dans un petit café appelé Cours Napoléon non loin de chez eux.

4.3 Stratégie de résolution des conflits

4.3.1 Émergence de problèmes

Dans la citation 17, il est expliqué que le problème entre Séverine et son mari est devenu très complexe. Ceci est expliqué dans la citation suivante:

Citation 17

Au sujet de La Croix-de Maufras. Pourquoi ne vendaient-ils pas la maison ? Et ils s'accusaient mutuellement de ne rien faire de ce qu'il aurait fallu, pour hâter cette vente. Lui, violemment, refusait toujours de s'en occuper ; tandis qu'elle, les rares fois où elle écrivait à Misard, n'obtenait que des réponses vagues :

aucun acquéreur ne se présentait, les fruits avaient coulé, les légumes ne poussaient pas, faute d'arrosage (LBH/162).

Les problèmes rencontrés au sein de la famille Roubaud étaient si complexes que l'hôtel particulier de M. Grandmorin est devenu le seul espoir de Séverine pour survivre avec Roubaud. Cependant, l'homme semblait ne plus vouloir s'occuper de la maison de La Croix-de Maufras.

Séverine a continué à exiger de Roubaud qu'il soit responsable de la vente de la maison de La Croix-de Maufras afin qu'il puisse obtenir de l'argent pour leur prochaine vie. Mais Roubaud n'a pas voulu s'immiscer dans la vente de la maison et a préféré continuer à jouer avec ses amis au café du Cours Napoléon.

Petit à petit, le calme est revenu à Séverine alors que l'affaire du meurtre de M. Grandmorin s'est progressivement calmée.

4.3.2 Solution au problem

Les troubles entre Séverine et Roubaud se sont transformés en une très mauvaise vie. Elle a réfléchi à la manière de se libérer de son mari. Désormais, Séverine a envisagé de tuer Roubaud en invitant Jacques Lantier qui était son amant.

Citation 19

“N’as-tu pas entendu, là-bas, un cri d’appel ?”, “Non, c’est un wagon qu’on remise”. “Mais là, sur notre gauche, quelqu’un marche. Le sable a crié”. “Non, non, des rats courent dans les tas, le charbon déboule”. Des minutes s’écoulèrent. Soudain, ce fut elle qui l’étreignit plus fort. “Le voici”. “Où donc ? je ne vois rien”. “Il a tourné le hangar de la petite vitesse, il vient droit à nous... Tiens ! son ombre qui passe sur le mur blanc !”, “Tu crois, ce point sombre... Il est donc seul ?”, “Oui, seul, il est seul” (LBH/243-244).

Dans la citation ci-dessus, le meurtre a été convenu. Ils s'arrêtèrent devant un tas de charbon, les yeux et les oreilles en état d'alerte. Séverine a fait un signe à Jacques dans un murmure, lui disant de voir Roubaud dans le coin de l'équipement de l'entrepôt. Avec des mouvements rapides, Jacques avait ouvert le couvercle du couteau. Ils se sont précipités. Jacques devant, Séverine derrière lui marchait vivement à la poursuite de l'homme. Jacques a enfoncé le couteau dans le cou de Roubaud. Après cela, ils ont tous deux quitté l'homme.

Trois mois plus tard, Jacques s'est mis au travail en transportant le train express du Havre et a quitté Séverine pour quelque temps. Sur le chemin du Havre à Paris, une bagarre a éclaté entre lui et le pompier de Pecqueux. Ils ont été tués en se poussant hors du wagon, la dernière poussée de Pecqueux a jeté Jacques dehors. En apprenant cet incident, le rêve de Séverine de vivre heureuse avec Jacques a disparu, elle ne savait plus que faire sans un amant à ses côtés.

5. Conclusion

Premièrement, on constate qu'il existe des conflits sociaux vécus par les personnages, en particulier ceux qui sont causés par les personnages dans le passé. Le passé vécu par Séverine, qui a eu une liaison avec son père adoptif nommé Grandmorin, a provoqué une rancune de Roubaud, son mari. C'est ce passé qui a contribué à la promotion des conflits sociaux et conduit à un meurtre planifié.

Deuxièmement, le conflit social qui s'est produit était un meurtre prémédité commis par Séverine et son amant, Jacques Lantier. Jacques Lantier avait une

maladie héréditaire qui le rendait incapable de contrôler son esprit de sorte qu'il se heurtât toujours aux règles et aux normes sociaux.

Troisièmement, Jacques Lantier et Séverine étaient dans une histoire d'amour et ne voulaient pas se séparer. Ils ont conçu une stratégie pour tuer Roubad, qui était le mari de Séverine, afin qu'ils aient pu vivre dans la paix et le bonheur. Cependant, il s'avère que Jacques Lantier a eu un accident qui a causé sa mort, alors Séverine n'a pas réalisé son rêve de vivre heureuse avec son amant.

6. Remerciement

Je tiens à remercier Allah SWT et les parents qui soutiennent et prient toujours pour que cette recherche puisse être terminée bientôt. Je tiens également à remercier mon directeur de mémoire qui m'a guidé et aidé patiemment à terminer mon travail. Merci également à mes amis et à une personne qui me tient à cœur d'avoir aidé et soutenu ce processus de recherche.

7. Bibliographie

Pruitt, G. Rubin dan Jeffery Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

https://fr.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Zola

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
EXTRAIT	ix
RÉSUMÉ	x
DAFTAR ISI	xxv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penelitian	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.1.1 Penelitian yang Menggunakan Roman <i>La Bête Humaine</i> karya Émile Zola sebagai Objek Material.	13
2.1.2 Penelitian yang Menggunakan Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin sebagai Objek Formal.	13
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Sosiologi Sastra	16
2.2.2 Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.	20
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Objek Penelitian	33
3.3 Sumber Data	34

3.4	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	34
3.5	Metode dan Teknik Analisis Data	36
3.6	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.	37
3.6.1	Analisis Isi Laten.....	37
3.6.2	Analisis Isi Komunikasi.....	39
3.7	Langkah Kerja Penelitian	42
BAB 4 PENINGKATAN DAN PEMILIHAN STRATEGI KONFLIK SOSIAL DALAM ROMAN <i>LA BÊTE HUMAINE</i>		43
4.1	Proses Terjadinya Konflik antar Tokoh dengan Lingkungan Sosial Perkeretaapian.	43
4.1.1	Kronologi Masa Lalu Tokoh Roubaud dan Séverine.	44
4.1.2	Persepsi mengenai Kekuasaan Batin dalam diri Tokoh Roubaud dan Jacques Lantier.....	53
4.1.3	Aturan dan Norma yang berlaku atas Tokoh Jacques dan Lingkungan Perkeretaapian.....	60
4.1.4	Perbandingan karakter Tokoh Séverine dengan Tokoh Wanita Lain dalam Roman.....	72
4.2	Dampak yang Mempengaruhi Psikologis antar Tokoh dengan Lingkungan Perkeretaapian	75
4.2.1	Keinginan Tokoh Roubaud untuk Menghukum Séverine	75
4.2.2	Sikap Séverine dalam Persepsi Negatif kepada Roubaud.....	80
4.3	Strategi Penyelesaian Konflik antar Tokoh dengan Lingkungan Perkeretaapian 82	
4.3.1	Menghadapi Masalah yang Terjadi antara Tokoh Séverine dengan Roubaud	83
4.3.2	Pemecahan Masalah yang Dilakukan Tokoh Séverine dengan Jacques Lantier	85
BAB 5 PENUTUP		91
5.1	Simpulan	91
5.2	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....		93

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dan realitas kehidupan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena ada keterkaitan di antara keduanya. Bahkan suatu ketika dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan cermin realitas kehidupan dimana karya itu lahir dan diciptakan. Hal ini bisa diterima mengingat pengarang sebagai pencipta karya tersebut tidak dapat melepaskan dari latar sosial dimana ia hidup dan berkarya. Sedangkan dalam berkarya seorang pengarang tentulah dipengaruhi oleh tata kehidupan sosial yang melingkupinya (Nurbaiti, 2018 : 1-2).

Membicarakan model pendekatan dalam analisis karya sastra, tidak dapat dilepaskan dari berbagai macam teori sastra, baik klasik maupun modern. Beragamnya pendekatan, tergantung dari perspektif kajian karena akan memberi hasil yang berbeda, walaupun karya sastra yang dianalisis adalah karya sastra yang sama (Nyoman, 2014 : 1).

Menurut Teeuw sebagaimana dikutip Nyoman (2014 : 2) analisis struktur adalah suatu tahapan dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu baru memungkinkan pengertian yang optimal, persis seperti dalam ilmu bahasa. Pengetahuan tentang struktur bahasa juga merupakan syarat mutlak untuk pengertian sosiolinguistik, psikolinguistik, bandingan bahasa, dan lain – lain.

Wellek dan Warren (2014 : 109) menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan gambaran – gambaran

pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merepresentasikan sebuah gagasan tentang dunia yang atau gagasan atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya. Karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia. Artinya sebuah karya sastra secara langsung maupun tidak langsung terpengaruh dengan kondisi sosial budaya maupun politik yang tengah berlangsung di dunia nyata.

Minderop (2013 : 53) menambahkan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan karya cipta yang mengungkapkan kembali pengamatan dan pengalaman pengarang tentang peristiwa pada kehidupan yang menarik. Peristiwa-peristiwa itu merupakan peristiwa nyata atau mungkin hanya terjadi dalam dunia khayal pengarang. Sastra memiliki dunia sendiri. Suatu kehidupan yang tidak harus identik dengan kenyataan hidup.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kedahagaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Dengan membaca karya sastra, kita sejenak dapat mengalihkan duka dan mengikuti jalan cerita, keindahan, dan

keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai – nilai tersirat, dibalik jalinan cerita yang disampaikan pengarang. Dengan membaca karya sastra, nilai-nilai tertentu akan meresap secara tidak langsung dibalik alur atau jalinan cerita yang secara apik ditampilkan (Yanti, 2015 : 1).

Siswantoro seperti dinyatakan dalam Minderop (2013 : 78) menyatakan bahwa peristiwa dan perilaku yang diakui dan diperbuat manusia (tokoh) dalam roman merupakan jagad realita yang diantaranya realita sosial, realita psikologis dan realita relijius merupakan tema-tema yang sering terdapat dalam karya sastra sebagai realita kehidupan.

Diantara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosalah, khususnya roman, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan dikemukakan, diantaranya : a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat (Ratna, 2015 : 335-336).

Wellek & Warren sebagaimana dinyatakan oleh Nurgiyantoro, (2015 : 17-18) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris dua ragam fiksi naratif yang utama disebut *romance* (romansa). Roman bersifat realistis, sedangkan romansa puitis dan epik. Hal inilah yang membedakan keduanya. Roman berkembang dari bentuk – bentuk naratif nonfiksi seperti surat, biografi, kronik atau sejarah, dengan kata lain novel berkembang dari dokumen – dokumen, secara *stilistik* menekankan pentingnya detail

dan bersifat *mimesis*. Roman menekankan pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Romansa merupakan kelanjutan epik dan romansa abad pertengahan mengabaikan kepatuhan pada detail.

Novel atau biasa juga disebut roman menyajikan cerita melalui tokoh dan peristiwa yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Baik dan buruk, kaya dan miskin dan semua bentuk perilaku dan konflik dijadikan model, sehingga pembaca dapat menentukan keputusan, yaitu contoh-contoh yang dianggap baik, sebaliknya menolak tingkah laku dan perbuatan yang dianggap tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat (Pradopo, 2013 : 180).

Roman sebagai bagian dari ragam prosa baru adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra yang paling sering dijumpai. Roman merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata – kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah roman menceritakan tentang gambaran kehidupan dan berperilaku nyata pada saat roman itu ditulis. Roman biasanya mengangkat kehidupan individu atau masyarakat, selain itu juga mengangkat masalah sosial dalam masyarakat (Mashita, 2013 : 85 – 86).

Salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Cara lain untuk memberi definisi pada sastra adalah membatasinya pada “mahakarya” (great books), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya (Wellek dan Warren, 2014 : 10-11).

Dalam penelitian ini peneliti memilih roman sebagai objek penelitian. Jassin sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro (2015 : 18) menjelaskan bahwa roman adalah

cerita yang ditulis dalam bahasa roman yaitu bahasa rakyat Perancis pada abad pertengahan. Roman juga diartikan sebagai cerita prosa yang melukiskan pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan.

Penelitian ini menggunakan salah satu roman dari Émile Zola. Emile-Édouard Charles Antoine Zola lahir di Paris pada 2 April 1840. seorang ayah Italia dan seorang ibu Prancis. Dia adalah putra tunggal François Zola, penduduk asli Venesia, dan Émilie Aubert, penduduk asli Dourdan. Ayahnya, seorang insinyur pekerjaan umum, mantan perwira junior Italia, sedang menawar untuk membangun sistem pasokan air minum di Aix-en-Provence dari Montagne Sainte-Victoire. Ayahnya memperoleh kontrak pada 19 April 1843 dan menetap bersama keluarganya di Aix-en-Provence. Saat ia berusia tujuh tahun ayahnya meninggal dunia. Pada 1858 Zola bersama ibunya pindah ke Paris. Pada masa mudanya dia bersahabat dengan pelukis Paul Cézane dan mulai menulis. Zola diharapkan meniti karir di bidang hukum oleh ibunya, tetapi ia gagal. Menurut cerita, Zola terkadang sangat terpukul hingga ia makan burung gereja yang dia jerat di jendelanya. Zola pernah bekerja sebagai juru tulis di perusahaan pengapalan, di departemen penjualan di penerbitan Louis-Christophe-François-Hachette. (https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola)

Setelah muncul karya besarnya yang pertama, *Thérèse Raquin* (1867), Zola mulai menulis serial panjang Les Rougon Macquart. Pada awalnya dia merencanakan 10 buku tetapi akhirnya serial itu menjadi 20 buku, dengan subyek mulai dari petani dan buruh hingga istana. Hasilnya adalah kombinasi dokumentasi imajinasi dramatik dan penggambaran yang akurat. Zola mewawancarai para pakar, menulis banyak

catatan berdasarkan risetnya, menggambarkan tokoh-tokohnya, dan menuliskan aktivitas-aktivitasnya dalam setiap bab. Dia keluyuran di atas kabin lokomotif untuk menyusun *La Bête Humaine* (1890), dan sering mengunjungi tambang-tambang batu bara untuk menulis *Germinal*. Kemunculan *L'Assomoir* (1877), sebuah kisah yang menggambarkan tentang alkoholisme, menjadikannya dirinya sangat terkenal. *Germinal* (1885) dikecam oleh kelompok politik sayap-kanan karena dianggap menyerukan revolusi. *Nana* (1880), mengajak pembacanya ke dunia eksploitasi seksual. Tetralogi Zola, *Les Quatre Evangiles*, yang dimulai dari *Fécondité* (1899) dibiarkan tak selesai. Peristiwa yang terkenal dalam karir Zola adalah keterlibatannya dalam kasus Dreyfus dengan surat terbukanya, *J'Accuse*. (https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola)

Zola meninggal secara misterius pada 2 September 1902. Kamarnya penuh dengan gas karbonmonoksida saat dia tidur. Menurut beberapa dugaan, musuh-musuh Zola menutup cerobong asap kamarnya dan menyebabkan gas beracun itu tak bisa keluar kamar dan membunuhnya. Integritas Zola sangat mempengaruhi penulis-penulis lain seperti Theodore Dreiser, August Strinberg dan Emilia Pardo-bazan. (https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola)

Dalam penelitian ini peneliti memilih roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih roman ini karena menceritakan konflik sosial yang terjadi antar tokoh dalam roman tersebut. Selanjutnya, cerita dalam roman ini sangat menarik dan akhir dari ceritanya tidak bisa kita duga.

Roman *La Bête Humaine* (1890) karya *Émile Zola* yang merupakan kumpulan roman Les Rougon Macquart, Roman ini berceritakan tentang sekelompok pekerja kereta api (chemin de fer). Sepintas mereka tampak normal, tetapi sesungguhnya mengidap kelainan jiwa yang diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Kehidupan mereka didominasi oleh nafsu – nafsu instingtif kebinatangan (bestial); dikendalikan oleh hasrat libidinal dan keinginan untuk membunuh.

Roman *La Bête Humaine*, yang dibahas dalam tulisan ini, menggunakan dunia perkeretaapian sebagai latar cerita. Dengan kereta api, manusia-manusia dari berbagai jenis ras dan pekerjaan masing-masing, selalu tampak bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Manusia-manusia yang selalu tampak sibuk tersebut kelihatan asing antara satu sama lain. Demikian pula dengan suasana di stasiun-stasiun, tempat kereta api berhenti untuk menurunkan dan menaikkan penumpang. Suasana latar tersebut menghadirkan kesan dinamis.

Jacques Lantier merupakan Tokoh utama dalam roman tersebut, ia seorang pemuda berumur 26 tahun yang bertubuh tinggi dan berperawakan tegap. Ia hidup membujang dan bekerja sebagai masinis kereta api jurusan Paris-Le Havre. Le Havre merupakan sebuah kota pelabuhan perdagangan yang ramai, berjarak kurang lebih tiga jam perjalanan dengan kereta api atau berjarak \pm 180 km dari kota Paris.

Diceritakan suatu ketika, di waktu liburan, Jacques berjalan-jalan di sekitar daerah perdesaan. Sewaktu melewati rumah tantenya, yaitu tante Phasie, ia mampir ke rumah tersebut untuk menengok tantenya yang sedang sakit. Tante Phasie adalah

adik ayah Jacques Lantier. Sewaktu Jacques masih kecil, ayahnya meninggal, dan ia diasuh oleh tantenya tersebut. Tante Phasie, juga menderita semacam penyakit jiwa. Ia selalu merasa curiga dengan orang-orang di sekelilingnya. Ia menuduh suaminya berusaha membunuh dengan meracuninya lewat makanan.

Selain menderita penyakit jiwa secara turun-temurun, para tokoh La Bête Humaine pada umumnya merupakan manusia – manusia yang terasing dari lingkungannya. Mereka terasing karena merasa tidak terlibat dengan kehidupan yang semakin maju. Kehadiran mesin-mesin (seperti lokomotif yang dapat bergerak cepat) dan kemajuan industri telah membuat manusia-manusia La Bête Humaine semakin terpinggirkan. Mereka menjadi manusia-manusia yang teralienasi dari dunianya sendiri. Suasana mengenai keterasingan manusia tersebut.

Roman ini relevan apabila ditinjau dari sudut pandang sosiologi sastra karena dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood seperti dinyatakan dalam Faruk (2014:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan masyarakat tertentu dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu,

gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu individu dialokasikan pada dan penerimaan peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Peneliti memilih teori Konflik Dean G. Pruitt karena konsep – konsep dasarnya dapat digunakan untuk meneliti makna yang terkandung dalam roman *La Bête Humaine*. Karena pada setiap tokohnya mempunyai sebuah konflik kejiwaan, itu dapat menjadi suatu masalah dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga dapat dipakai dalam tahapan penyebab proses terjadinya konflik, dampak yang mempengaruhi peningkatan intensitas konflik serta jalan keluar dari kemandekan konflik antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya.

Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi (keinginan, citacita) pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan, tetapi apa yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) itu adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intensi)-nya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 21).

Ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kepentingan. Beberapa kepentingan bersifat universal (seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, “restu sosial” (*social approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik). Beberapa kepentingan lain bersifat spesifik bagi pelaku-pelaku tertentu (misalnya keinginan

bangsa palestina untuk lepas dari penjajah). Beberapa kepentingan bersifat lebih penting (memiliki prioritas yang lebih tinggi) dari yang lain, dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing masing orang (Pruitt dan Rubin, 2004 : 21).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses terjadinya konflik sosial tokoh-tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi psikologis antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya ?
3. Bagaimana konflik tokoh utama dengan lingkungan sosialnya dapat diselesaikan dengan strategi-strategi penyelesaian konflik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses terjadinya konflik sosial tokoh-tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi Psikologis pada Tokoh utama dengan lingkungan sosialnya dalam Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola.
3. Mendeskripsikan penyelesaian konflik sosial tokoh-tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu kesustraan, khususnya dalam meneliti roman *La Bête Humaine* menggunakan teori Konflik Dean G. Pruitt.

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang untuk memahami isi cerita dalam roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola yang terkandung di dalamnya.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola terdiri dari halaman judul, daftar isi serta disajikan ke dalam lima bab yaitu;

1. Bab I Pendahuluan: menjelaskan tentang latarbelakang, permasalahan, tujuan penelitian, penguraian landasan teori yang digunakan, penjelasan tentang metode dalam penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penyajian.
2. Bab II Landasan Teori : dalam bab ini berisi tentang landasan teori serta tinjauan pustaka sebagai pedoman penelitian ini dalam Analisis Tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* Karya Émile Zola melalui teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt.
3. Bab III Pembahasan : berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode dan teknik

pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian data, serta langkah kerja penelitian.

4. Bab IV Analisis Data : pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dalam Analisis Tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* Karya Émile Zola melalui teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt.

Bab V Penutup : Kesimpulan dan Saran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan Tinjauan Pustaka, penyusun skripsi menemukan satu penelitian yang menggunakan roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola ini sebagai objek material dan tiga penelitian yang menggunakan teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin. Berikut adalah penjabarannya.

2.1.1 Penelitian yang Menggunakan Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola sebagai Objek Material.

Penelitian atas roman pernah dilakukan oleh Ali Shahab (2011), mahasiswa jurusan Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, dengan judul “*Biofilia dan Nekrofilia : Analisis Sosiologi Sastra Novel La Bête Humaine Karya Émile Zola*” melalui tinjauan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann.

2.1.2 Penelitian yang Menggunakan Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin sebagai Objek Formal.

Penelitian ilmiah memakai teori Konflik Sosial yang pertama dilakukan oleh Yossy Hidayati Ningsih (2013), mahasiswa prodi Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang pernah meneliti cerpen *Le Papa de Simon* dan *Madame Baptiste* Karya Guy de Maupassant dengan menggunakan teori Konflik Sosial Pruitt dan Rubin. Dalam skripsinya yang berjudul *Cerpen Le Papa de Simon dan Madame Baptiste Karya Guy de Maupassant Kajian Konflik Sosial Pruitt dan*

Rubin. Dalam skripsinya itu, Ningsih melakukan tiga kajian konflik sosial yaitu faktor-faktor penyebab terjadinya konflik, faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan intensitas konflik dan strategi yang digunakan dalam penyelesaian konflik.

Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Morita Puluwati pada tahun 2014. Morita mahasiswa prodi Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang pernah meneliti roman *Le Comte De Monte-Cristo* karya Alexandre Dumas dengan menggunakan teori Konflik Pruitt dan Rubin. Dalam skripsinya yang berjudul *Konflik dalam roman Le Comte de Monte-Cristo Berdasarkan Teori Konflik Sosial Menurut Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin*, Morita mengkaji konflik tokoh utama dengan beberapa tokoh sentral. Perbedaannya dengan skripsi ini adalah bahwa peneliti akan mengkaji konflik sosial tokoh utama dan lingkungan sosialnya hingga sampai ke dalam arah penyelesaian konflik sosial dengan menekankan konseptualisasi tahapan konflik pada peningkatan intensitas konflik dan pemahaman strategi penyelesaian konflik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wendy Trie Novian, mahasiswa jurusan Sastra Perancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2016. Dalam hal ini, Novian melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul *Roman Les Sirènes De Bagdad Karya Yasmin Khadra: Tinjauan Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt Dan Jeffrey Z. Rubin* dengan menggunakan Sosiologi Sastra sebagai teori payung.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan itu memberikan relevansi bagi penelitian ini yaitu sebagai bahan acuan dan pertimbangan mengenai masalah-masalah yang dikaji serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan mereka dengan penelitian ini. Ratna seperti yang dikutip oleh Nurbaiti (2018 : 9) mengatakan bahwa Sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu sastra dalam masyarakat, tetapi pada hakikatnya antara sosiologi dan sastra memiliki perbedaan, sosiologi hanya membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan apa yang seharusnya terjadi, sedangkan sastra lebih bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif.

Dari hasil tinjauan pustaka, penulis dapat mengetahui bahwa penelitian roman *La Bête Humaine* karya *Émile Zola* dengan memakai *Teori Konflik Sosial Pruitt dan Rubbin* belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga orisinalitas penelitian ini terjamin.

2.2 Landasan Teori

Ratna (2015 : 2), memaparkan bahwa teori berfungsi untuk mengubah dan membangun pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Peradaban manusia melahirkan pengetahuan, yaitu berbagai pemahaman manusia terhadap gejala-gejala alam. Dengan ditemukannya metode dan teori, pengetahuan pada gilirannya berubah menjadi ilmu pengetahuan. Perubahan yang sangat pesat terjadi sejak abad ke-20, yang kemudian melahirkan teknologi informasi dan komunikasi modern yang sangat canggih.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin dengan Sosiologi Sastra sebagai teori payungnya. Objek penelitian ini berfokus pada konflik antar tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola.

2.2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari akar *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, empiris (Ratna, 2015 : 1).

Swingewood sebagaimana dikutip Faruk (2014 : 1) dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Litterature*, mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Plato seperti dikemukakan dalam Faruk (2014 : 47) menyatakan bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi.

Ratna (2015: 332) menambahkan bahwa karya sastra dipicu oleh kesadaran untuk difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain, maka satu-satunya cara mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut : 1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat; 2) karya sastra hidup dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat; 3) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan; 4) berbeda dengan ilmu pengetahuan agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut; 5) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Hutomo sebagaimana dikutip oleh Endaswara (2013 : 1) mengatakan bahwa Sosiologi Sastra adalah bagian ilmu Sastra. Esensi Sosiologi Sastra adalah memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya, dan bukan hasil dari estetika semata. Nada historis memang penting dalam studi Sosiologi Sastra, untuk menangkap kebermanfaatannya sastra dari sebuah periode.

Teori-teori sosial sastra sesungguhnya sudah ada sejak zaman Plato/Aristoteles (abad ke-5/4 BC), filsuf Yunani. Dalam buku yang berjudul *Ion* dan *Republik* dilukiskan mekanisme antarhubungan sastra dengan masyarakatnya. Namun, filsafat ide Plato yang semata-mata bersifat praktis di atas ditolak oleh Aristoteles. Menurutnya, seni justru mengangkat jiwa manusia, yaitu melalui proses penyucian (*katharsis*), sebab karya seni membebaskan manusia dari nafsu rendah (Ratna, 2015 : 4-5).

Ritzer seperti yang dikutip Faruk (2014 : 2) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu yang di dalamnya terdapat beberapa paradigma yang saling bersaing dalam usaha untuk merebut hegemoni dalam sosiologi secara keseluruhan. Ritzer menemukan ada tiga paradigma yang merupakan dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Paradigma fakta-fakta sosial dicetuskan oleh Emile Durkheim. Pokok persoalan sosiologi di dalam paradigma ini adalah fakta sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur-struktur sosial. Fakta sosial dianggap sebagai sesuatu yang nyata, berbeda dari luar individu, dan berada di luar individu.

Sosiologi sastra menyelidiki berbagai persoalan, yaitu menyelidiki tentang dasar sosial kepengarangan seperti yang dilakukan Laurensen. Sosiologi tentang produksi dan distribusi karya kesusastraan seperti yang dilakukan Escarpit. Kesusastraan dalam masyarakat primitif seperti yang dilakukan Radin dan Leach. Hubungan antara nilai-nilai yang diekspresikan karya seni dengan masyarakat seperti yang dilakukan Albrecht. Data historis yang berhubungan dengan kesusastraan dan

masyarakat seperti yang dilakukan Goldmann, Lowenthal, Watt, dan Webb (Faruk, 2014 : 4).

Secara epistemologi dapat dikatakan tidak mungkin untuk membangun suatu sosiologi sastra general yang meliputi seluruh pendekatan yang dikemukakan itu. Konsep mengenai masyarakat saja telah berbeda antara pendekatan yang satu dengan pendekatan yang lain, belum lagi konsep mengenai sastra itu sendiri (Faruk, 2014 : 6).

Menurut Marx yang dinyatakan oleh Faruk (2014 : 7), manusia harus hidup lebih dahulu sebelum dapat berpikir. Bagaimana mereka berpikir dan apa yang mereka pikirkan bertalian erat dengan bagaimana mereka hidup karena apa yang diekspresikan manusia dan cara-cara pengekspressiannya tergantung pada apa dan bagaimana mereka hidup.

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Perbedaanya, apabila sosiolog melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sastrawan mengungkapkannya melalui emosi, secara subjektif dan evaluatif. Sastra juga memanfaatkan pikiran, intelektualitas, tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas (Ratna, 2015 : 4).

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dalam menganalisis roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola ini, penulis menggunakan teori Sosiologi Sastra sebagai teori payung. Sosiologi karya sastra maksudnya adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Pembahasan dan analisis difokuskan pada isi, tujuan, serta

hal-hal lain yang tersirat dalam roman *La Bête Humaine* itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah realitas dan aspek kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat yaitu tentang konflik sosial, penyebab terjadinya konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial yang terjadi pada tokoh-tokoh yang ada di roman tersebut.

2.2.2 Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.

Menurut Webster yang dikutip dari Pruitt dan Rubin (2004 : 9), istilah “Conflict” di dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan” - yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak, kemudian berkembang dengan masuknya “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain. Dengan kata lain, istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis dibalik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri.

Ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kepentingan. Beberapa kepentingan bersifat universal (seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, restu sosia (*social approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik). Beberapa kepentingan lain bersifat spesifik bagi pelaku-pelaku tertentu (misalnya keinginan bangsa Palestina untuk lepas dari penjajah). Beberapa kepentingan bersifat lebih penting (memiliki prioritas yang lebih tinggi) dari yang lain, dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing masing orang (Pruitt dan Rubin 2004:21).

Sebelum kepentingan suatu pihak dapat bertentangan dengan kepentingan pihak lain, kepentingan-kepentingan tersebut harus diterjemahkan ke dalam suatu aspirasi yang di dalamnya terkandung berbagai tujuan dan standar. Tujuan adalah akhir yang, lebih kurang, tepat dari arah yang diperjuangkan oleh seseorang. Standar adalah tingkat pencapaian minimal yang bila lebih rendah daripadanya orang akan menganggapnya tidak memadai. Aspirasi-aspirasi ini harus dianggap tidak sesuai dengan aspirasi-aspirasi pihak lain. Jadi, suatu pihak mempersepsi bahwa pemuasan aspirasi sendiri menghalangi pemuasan aspirasi pihak lain dan begitu pula sebaliknya, semakin besar ketidaksesuaian ini, semakin besar pula perbedaan kepentingan itu akan dipersepsi (Pruitt dan Rubin 2004: 22).

Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Sedangkan yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) yaitu perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intensi)-nya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 21).

Ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kepentingan bersifat universal (seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, “restu sosial” (*social approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya, dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik). Beberapa kepentingan lain bersifat spesifik bagi pelaku-pelaku tertentu (misalnya keinginan bangsa Palestina untuk lepas dari penjajah). Beberapa kepentingan bersifat lebih penting (memiliki prioritas yang lebih

tinggi) dari yang lain, dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing masing orang (Pruitt dan Rubin, 2004 : 21).

Sebelum kepentingan suatu pihak dapat bertentangan dengan kepentingan pihak lain, kepentingan-kepentingan tersebut harus diterjemahkan ke dalam suatu aspirasi yang di dalamnya terkandung berbagai tujuan dan standar. Tujuan adalah akhir yang, lebih kurang, tepat dari arah yang diperjuangkan oleh seseorang. Standar adalah tingkat pencapaian minimal yang bila lebih rendah daripadanya orang akan menganggapnya tidak memadai. Jadi, suatu pihak mempersepsi bahwa pemuasan aspirasi sendiri menghalangi pemuasan aspirasi pihak lain dan begitu pula sebaliknya, semakin besar ketidaksesuaian ini, semakin besar pula perbedaan kepentingan itu akan dipersepsi (Pruitt dan Rubin, 2004 : 22).

2.2.2.1 Sumber-Sumber Konflik

Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intensi)-nya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 21).

Sebelum kepentingan Suatu Pihak dapat bertentangan dengan kepentingan Pihak Lain, kepentingan-kepentingan tersebut harus di terjemahkan ke dalam suatu *aspirasi*, yang didalamnya terkandung berbagai *tujuan* dan *standar*. *Tujuan* adalah akhir yang, lebih-kurang, tepat dari arah yang diperjuangkan oleh seseorang. *Standar*

adalah tingkat pencapaian minimal yang bila lebih rendah daripadanya orang akan menganggapnya tidak pandai (Pruitt dan Rubin, 2004 : 22).

Secara ringkas, konflik yang didefinisikan sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan terjadi ketika tidak terlihat adanya alternatif yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Konflik dapat terjadi hanya karena salah satu pihak memiliki aspirasi tinggi atau karena alternatif yang bersifat integratif dinilai sulit didapat (Pruitt dan Rubin, 2004 : 27).

Dengan mendefinisikan konflik sebagai sesuatu perbedaan persepsi mengenai kepentingan dan bukan sebagai perbedaan kepentingan yang *sesungguhnya*, berarti kita berangkat dari gerbang ilmu-ilmu sosial. Hal ini disebabkan karena persepsi biasanya mempunyai dampak yang bersifat segera terhadap pelaku (Pruitt dan Rubin, 2004 : 27).

Aspirasi bangkit dan kemudian menghasilkan konflik karena salah satu dari dua alasan yaitu masing-masing pihak memiliki alasan untuk percaya bahwa mereka mampu mendapatkan sebuah objek bernilai untuk diri mereka sendiri atau mereka percaya bahwa mereka berhak memiliki objek tersebut (Pruitt dan Rubin, 2004 : 28).

a. Prestasi Masa Lalu

Salah satu pertimbangan realistis yang penting adalah apa yang telah dicapai dimasa lalu, ini disebabkan karena orang merasa lebih berpengharapan ketika segala sesuatu bertambah buruk. Tetapi kadang-kadang sebuah diskrepansi - suatu “kesenjangan revolusioner” – berkembang (Pruitt dan Rubin, 2004 : 28).

Beberapa penulis (seperti Davies, 1962 dan Gurr, 1970) telah mengumpulkan bukti-bukti bahwa revolusi biasanya terjadi setelah perkembangan kondisi ekonomi dan sosial yang meluas. Meskipun kami setuju dengan pendapat para penulis ini mengenai pentingnya peningkatan aspirasi, tetapi kami mempunyai pendapat yang berbeda dengan mereka dalam hal mekanisme yang menghubungkan antara peningkatan aspirasi dengan konflik, bahwa ketika aspirasi semakin meningkat, maka mereka juga tampak semakin berlawanan dengan aspirasi pihak lain, sehingga menciptakan situasi politik (Pruitt dan Rubin, 2004 : 30).

b. Presepsi Mengenai Kekuasaan

Aspirasi juga cenderung meningkat untuk alasan-alasan yang realistis ketika orang berhadapan dengan seseorang atau sebuah kelompok yang sumber-sumber dayanya dianggap berharga dan tampak lebih lemah daripada dirinya sendiri. Bila aspirasi pihak lain tidak menurun secara bersamaan dengan meningkatnya aspirasinya sendiri, maka konflik yang bersifat eksploitatif menjadi sangat mungkin terjadi. Orang biasanya membuat rasionalisasi terhadap eksploitasi ini untuk meredakan rasa bersalahnya. Hal ini menyiratkan bahwa konflik khususnya akan muncul ketika terdapat ambiguitas mengenai sifat kekuasaan, sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat menyimpulkan melalui proses pemikiran yang penuh harap bahwa pihaknya lebih kuat daripada pihak lainnya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 30-31).

c. Aturan dan Norma

Masyarakat dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya secara konstan mengembangkan berbagai aturan untuk mengatur perilaku para anggotanya. Aturan yang lebih meluas dan berlaku lebih lama disebut norma. Fungsi utama aturan-aturan tersebut adalah untuk mengantisipasi aspirasi pihak-pihak oposan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Thibau dan Kelly sebagaimana dikutip dalam Pruitt dan Rubin (2004 : 31).

Norma relevan dengan konflik karena norma menetapkan hasil yang berhak diterima oleh seseorang hingga juga menentukan aspirasi apa yang menjadi haknya. Ketika aspirasi yang dianggap tidak kompatibel dengan tujuan pihak lain, maka hasilnya sering kali cukup eksplosif. Maka kesimpulan tersebut menyiratkan bahwa konflik biasanya terjadi ketika norma sosial dalam keadaan lemah atau sedang mengalami perubahan (Pruitt dan Rubin, 2004 : 32).

Kesimpulan tersebut menyiratkan bahwa konflik biasanya terjadi ketika norma sosial dalam keadaan lemah atau sedang mengalami perubahan. Pada saat-saat semacam itu orang akan cenderung membentuk cara pandang yang bersifat *idiosyncratic* (Pruitt dan Rubin, 2004 : 32).

d. Perbandingan dengan Orang lain

Gur sebagaimana yang dikutip oleh Pruitt & Rubin (2004 : 32) berpendapat bahwa suatu “efek demonstrasi” (*demonstration effect*) sering kali mendasari banyak kekerasan yang bersifat politis.

Orang cenderung mengidentifikasi diri dengan para anggota kelompok lain yang berdekatan atau memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan kelompok sendiri. Bila kelompok tersebut berprestasi lebih baik atau selangkah lebih maju daripada kelompoknya sendiri, maka hal ini akan menstimulasi terjadinya peningkatan pada aspirasinya sendiri yang kemudian akan mengarah pada terjadinya konflik (Pruitt dan Rubin 2004:32).

e. Terbentuknya Kelompok Pejuang (*Struggle Group*)

Ketika beberapa orang dengan kepentingan laten yang sama saling bercakap-cakap, maka kepentingan laten mereka sering kali muncul kesadaran. Setelah merasa yakin dengan pendirian masing-masing, mereka mungkin akan mulai mengembangkan aspirasi baru, yang dapat mengarah kepada konflik dengan orang lain yang kepentingannya bertentangan dengan aspirasi tersebut. Konflik semacam itu terutama akan muncul bila mereka mulai mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang terpisah dari kelompok yang lainnya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 34).

Dahrendorf yang dikutip Pruitt dan Rubin (2004 : 34) menyebutkan tiga kondisi yang mendukung kemunculan sebuah *struggle group*, yang sering kali menjadi pendorong terjadinya konflik, yaitu (1) komunikasi terus-menerus diantara orang-orang senasib; (2) adanya seorang pemimpin yang membantu mengartikulasikan ideologi, mengorganisasi kelompok dan memformulasikan rencana untuk melakukan tindakan kelompok; dan (3) legitimasi kelompok di mata komunitas yang lebih luas atau setidaknya tidak ada tekanan komunitas yang efektif terhadap kelompok.

2.2.2.2 Perubahan Psikologis pada Tokoh Utama dalam Konflik Sosial

Perubahan psikologis yang mungkin terjadi banyak dan beragam. Ketika konflik bereskalasi, berbagai sikap dan persepsi negatif terhadap pihak lawan biasanya akan berkembang. Sifat-sifat negatif distribusikan kepada lawan, misalnya dianggap bersifat hanya memikirkan diri sendiri, tidak sehat secara moral atau (dalam kasus ekstrem) jahat. Lawan di-dehumanisasi dan dideindividualisasi. Amarah, Ketakutan dan harga diri yang terluka menjadi emosi yang dominan. Cara berpikir zero-sum berkembang baik kemenangan bagi lawan atau bagi kita. Tujuan-tujuan baru mengemuka, yaitu untuk tampak lebih baik, menghukum mendiskreditkan, mengalahkan atau bahkan merusak lawan. Kemampuan berempati terhadap lawan merosot (Pruitt dan Rubin, 2004 : 207-208).

Bagian ini hanya akan membicarakan tentang perubahan psikologis yang telah dijadikan subjek oleh banyak penelitian, yaitu keinginan untuk menghukum pihak lain, serta sikap dan persepsi negatif (Pruitt dan Rubin, 2004 : 214).

a. Keinginan untuk menghukum pihak lain.

Penelitian mengenai sumber-sumber “agresi” telah banyak dilakukan karena didalam penelitian ini agresi didefinisikan sebagai tindakan menyakiti oranglain yang dilakukan secara sengaja. Penelitian terhadap topik ini menunjukkan bahwa agresi terutama timbul sebagai akibat pengalaman-pengalaman (*avertif*) tidak menyenangkan, seperti deprivasi, kegagalan mencapai aspirasi, perlakuan tidak adil, rasa sakit dan penderitaan, dan semacamnya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 214-215).

Implikasi masalah ini adalah konflik sangat mungkin mengalami eskalasi ketika masing-masing pihak menganggap tindakan *contentious* pihak lain dilakukan secara sewenang-wenang. Dalam situasi-situasi semacam itulah semua pihak sangat berkemungkinan mengembangkan keinginan untuk saling menghukum (Pruitt dan Rubin, 2004 : 215-216).

b. Sikap dan Persepsi Negatif

Sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap orang atau objek tertentu. Persepsi adalah kepercayaan mengenai atau cara memandang orang atau objek tersebut. Sikap dan persepsi cenderung konsisten dalam *valensi*, dalam arti bahwa bila saya mempunyai perasaan negatif (atau positif) terhadap seseorang, maka saya juga cenderung dikuasai persepsi negatif (atau positif) mengenai orang tersebut (Pruitt dan Rubin, 2004 : 221).

Sikap dan Persepsi negatif merupakan hasil *eskalasi* dan sekaligus juga memberikan sumbangan terhadap *eskalasi* yang lebih jauh. Lebih tepatnya, mereka dipengaruhi baik oleh tindakan tereskalasi pihak lain maupun oleh tindakan tereskalasi pihak yang bersangkutan sendiri. Hal ini menyiratkan adanya mekanisme lain yang dapat mengakibatkan terjadinya eskalasi konflik. Bila suatu pihak melakukan tindakan *contentious* terhadap pihak lain, yang mendorong timbulnya perasaan dan persepsi negatif pihak lain tersebut, maka hal itu kemudian memotivasinya untuk melakukan tindakan *contentious* yang lebih berat lagi di masa mendatang (Pruitt dan Rubin, 2004 : 229-233).

c. Deindividuasi

Seseorang *terdeindividuasi* ketika ia dipersepsikan sebagai anggota kategori suatu kelompok daripada sebagai seorang individu. Persepsi ini memiliki *valensi* (derajat), sehingga tidak dapat dianggap sebagai sikap atau persepsi negatif. Bagaimanapun juga, persepsi tersebut akan mendorong dilakukannya tindakan *contentious* (suka bertengkar) karena ternyata akan mengurangi hambatan untuk bertindak agresif. Yang mungkin terjadi adalah orang yang terdeindividualisasi tampak “kurang manusiawi” dibanding mereka yang dianggap sebagai individu, sehingga tampak kurang terlindungi oleh norma sosial terhadap agresi (Pruitt dan Rubin, 2004:233).

Deindividuasi adalah tahapan lain di dalam lingkaran peningkatan frekuensi konflik. Masing-masing partisipan *mendeindividualisasi* pihak lainnya untuk merasionalisasikan tindakan *contentious* awalnya. Pemikiran ini kemudian mempermudahnya untuk menerapkan ukuran-ukuran yang lebih buruh terhadap orang lain (Pruitt dan Rubin 2004:235).

2.2.2.3 Strategi - Strategi Penyelesaian Pada Konflik

Sejauh ini telah dideskripsikan alasan - alasan mengapa orang yang terlibat di dalam konflik yang bereskalasi pada akhirnya sering jatuh kedalam kemandekan. Tetapi apa yang terjadi kemudian? Apa yang terjadi begitu sampai pada kemandekan? Untuk memahaminya ada empat macam strategi berbeda yang dapat digunakan orang untuk mengatasi konflik : *contending, inaction, withdrawing, problem saving*. Kemandekan ditandai oleh pendiskreditan terhadap alternatif strategi pertama: Tidak

satu pihak pun yang dapat memenangkan konflik dengan menggunakan taktik *contentious* (Pruitt dan Rubin, 2004 : 292).

a. Menghadapi Masalah (*Contending*)

Contending yaitu mencoba menerapkan solusi yang lebih disukai salah satu pihak atau pihak lain. *Contending* meliputi segala macam usaha untuk menyelesaikan konflik menurut kemauan seseorang tanpa memedulikan kepentingan pihak lain. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini tetap mempertahankan aspirasinya sendiri dan mencoba membujuk pihak lain untuk mengalah (Pruitt dan Rubin, 2004 : 56).

b. Tidak Melakukan Apa Pun (*Inaction*)

Inaction dan *withdrawing* adalah strategi yang sama dalam arti bahwa keduanya melibatkan usaha untuk mengatasi kontroversi namun *inaction* adalah tindakan temporer yang tetap membuka kemungkinan bagi upaya penyelesaian kontroversi (Pruitt dan Rubin, 2004 : 59).

Ingat ilustrasi dari dunia dongeng tentang Dr. Seuss. Pada suatu hari, dua makhluk halus imajiner, Si Zax ke-Arah-Utara dan Si Zax ke-Arah-Selatan, membuat jalur lintasan yang berlawanan arah, dan mereka saling bertemu di tengah perjalanan (Pruitt dan Rubin, 2004 : 292-293).

Inaction, tampaknya, merupakan keadaan yang dapat ditoleransi oleh kedua Zax. Enggan untuk mendorong kedepan maupun mundur ke belakang, dengan langkah terkecil sekalipun, keduanya terus mempertahankan pendirian yang dipegang sejak mereka pertama kali bertemu (Pruitt dan Rubin, 2004 : 293).

c. Menarik Diri (*Withdrawing*)

Withdrawing yaitu penghentian yang bersifat usaha untuk mengatasi kontroversi yang bersifat permanen (Pruitt dan Rubin, 2004 : 58). Impikasi *whitdrawing* bervariasi, karena strategi ini bergantung pada arti *status quo* bagi pihak-pihak yang berkonflik. Yang sering terjadi, penarikan diri dianggap mahal oleh kedua belah pihak sehingga tidak dianggap sebagai pilihan yang menarik oleh keduanya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 295).

d. Pemecahan Masalah (*Probleme Solving*)

Problem Solving meliputi usaha mengidentifikasi masalah yang memisahkan kedua belah pihak dan mengembangkan serta mengarah pada sebuah solusi yang memuaskan kedua belah pihak. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini berusaha mempertahankan aspirasinya sendiri tetapi sekaligus berusaha mendapatkan cara untuk melakukan rekonsiliasi dengan aspirasi pihak lain. Kesepakatan yang diperoleh di dalam problem solving dapat berbentuk kompromi (alternatif nyata yang berada diantara posisi-posisi yang lebih disukai oleh masing-masing pihak), atau dapat juga berbentuk sebuah solusi integratif (rekonsiliasi kreatif atas kepentingan-kepentingan mendasar masing-masing pihak) (Pruitt dan Rubin, 2004 : 56).

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Yunani, sedangkan, *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hados*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hados* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2015 : 34).

Metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti (Siswantoro, 2013 : 55-56). Penelitian ini terbagi menjadi pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode dan teknik penelitian, serta langkah kerja penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Ratna (2015 : 53-55) menyatakan bahwa pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek. Dalam pendekatan terkandung manfaat penelitian yang akan diharapkan, baik secara teoritis maupun praktis, baik terhadap peneliti secara individu maupun masyarakat pada umumnya. Pendekatan mengarahkan penelurusan sumber-sumber sekunder, model-model pendekatan perlu dibedakan secara jelas baik dengan metode dan teori, maupun di antara model-model pendekatan yang lain.

Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Pendekatan Sosiologi Sastra dilakukan untuk melihat posisi karya sastra dalam

fenomena sosial masyarakat. Teori yang dipakai untuk penelitian ini adalah Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin yang merupakan pendekatan yang menelaah mengenai penggambaran konflik antara dua pihak, yaitu mengenai sebuah situasi ketika masing-masing pihak menginginkan sesuatu yang tidak ingin diberikan oleh pihak lain.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat gejala yang terjadi pada tokoh utama yang memiliki kecenderungan penyakit pada jiwanya. Kondisi ini memicu terjadinya konflik pada masyarakat sosial yang ada pada roman tersebut. Untuk itu pada teori ini konflik yang terjadi akan menjadi fokus penelitian.

3.2 Objek Penelitian

Objek yang sesungguhnya bukanlah bahasa, tetapi wacana, teks, sebab sebagai hakikat diskursif bahasa sudah terikat dengan sistem komunikasinya (Ratna, 2015 : 20). Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis objek penelitian yaitu objek material dan objek formal.

Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2013 : 23). Objek material dalam penelitian ini adalah roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.

3.3 Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data kedua. (Siswantoro 2013:140)

Sumber data primer pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman berjudul *La Bête Humaine* karya Émile Zola yang terbit pada tahun 1890. Roman ini merupakan roman ke 16 dari kumpulan *Les Rougon Macquart* dan terdiri dari 323 halaman yang terbagi atas 12 bagian. Sedangkan data primer kedua adalah Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel, esai, jurnal, dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Beberapa contoh sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Jurnal dengan judul *Konflik Sosial dalam Novel Gadis Bima Karya Arif Rahman* oleh Nurbaiti cetakan tahun 2018.
2. Jurnal dengan judul *Biofilia dan Nekrofilia : Analisis Sosiologi Sastra Novel La Bête Humaine Karya Émile Zola* oleh Ali Shahab

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik Studi Kepustakaan. Pohan, sebagaimana dikutip Prastowo (2012 : 81), menyatakan bahwa teknik studi kepustakaan adalah kegiatan penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau

pendekatan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain yang terdapat dipergustakaan.

Pertama peneliti melakukan analisis data dengan cara mencari fakta-fakta yang terdapat pada objek material yang dikumpulkan kemudian dilanjutkan dengan mencatat data yang dibutuhkan pada penelitian ini berupa kartu data sebagai berikut :

Keterangan :

Bagian 1 : nomor urut data

Bagian 2 : Judul Roman yaitu *La Bête Humaine*

Bagian 3 : Korpus data yaitu kutipan roman dan terjemahan

Bagian 4 : Analisis Data

(1) Nomor Data : 1	
(2) Sumber Data : LBH/01	
(3) Korpus Data	
Kutipan Roman	Terjemahan
(4) Analisis Korpus Data	

Setelah dikumpulkan pada kartu data, kemudian dilanjutkan dengan mencatat data dan menganalisisnya dengan memberi penjelasan lebih lanjut sehingga dapat dengan mudah dipahami. Data yang telah siap dan mudah tercatat dalam kartu data disusun secara sistematis sesuai dengan kepentingan penelitian tersebut.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi yang berkaitan hakikat penafsiran. Memberi perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang dianggap sebagai multi metode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, akan dilibatkan keberadaan pengarang, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna 2015: 46-47).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Dalam teknik analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen (Ratna, 2015 : 48).

Dasar pelaksanaan teknik analisis isi adalah penafsiran, sedangkan dasar penafsiran teknik analisis isi adalah memberikan perhatian pada isi pesan (Ratna, 2015 : 49). Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu 1) pengumpulan data, 2) analisis data, 3) penyajian hasil analisis data.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan analisis data dengan mencari fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra kemudian menganalisisnya dengan memberi penjelasan lebih lanjut sehingga dapat dengan mudah dipahami.

3.6.1 Analisis Isi Laten

Berikut adalah contoh hasil teknik analisis isi laten pada roman *La Bête Humaine*:

(1) Nomor Data : 01	
(2) Sumber Data : LBH/196	
(3) Korpus Data	
Kutipan Roman :	Terjemahan :
<i>Elle eut un cri de joie,</i>	Bibi Phasie berseru gembira melihat Jacques,
<i>“ Comment, c'est toi, Jacques !... Ah ! mon grand garçon, quelle surprise !”</i>	“Jacques! Kau datang!..Oh ! anakku yang gagah, ini benar-benar kejutan!”.
<i>“ Ah ! oui, mon garçon, ça ne va plus, ça ne va plus du tout... Que tu es gentil d'avoir deviné mon désir de te voir ! Mais je sais à quel point tu es tenu, je n'osais pas te demander de venir. Enfin, te voilà, et j'en ai si gros, si gros sur le coeur ! ”</i>	“Ah! ya, anakku sayang, keadaan saat ini buruk sekali.. Kau sungguh baik hati datang kemari. Aku tahu kau sangat sibuk, jadi aku tak berani memintamu datang. Tapi, yah, mumpung kau sekarang ada disini, banyak yang ingin ku ceritakan padamu”.
<i>Elle s'interrompit, pour jeter craintivement un regard par la fenêtre. Comme s'il avait pu</i>	Dia berhenti sesaat, menoleh curiga ke jendela. Seolah mereka yang diluar bisa mendengar

<p><i>l'entendre, elle baissa la voix, dans un frisson, "Je crois bien qu'il m'empoisonne !".</i></p> <p><i>Jacques eut un sursaut de surprise à cette confidence, et ses yeux, en se tournant eux aussi vers la fenêtre, furent de nouveau ternis par ce trouble singulier, cette petite fumée rousse qui en pâlassait l'éclat noir, diamanté d'or. (LBH, 1890:31-32)</i></p>	<p>kata-katanya, Bibi Phasie merendahkan suara sehingga lebih mirip bisikan gemetar,</p> <p>"Aku sangat curiga dia mencoba meracuni ku".</p> <p>Jacques sangat terkejut mendengarnya. Saat memandang keluar jendela, matanya kembali diliputi kabut kemerahan yang membuat cahayanya berubah hitam pucat berbintik emas. (LBH, 1890: 31-32)</p>
--	---

(4) Analisis Korpus Data

Kutipan tersebut menjelaskan tentang kondisi yang saat itu terjadi pada keluarga Bibie Phasie, Bibi Phasie merupakan sepupu ayahnya Jacques, wanita yang saat ini berusia 45 tahun dulu merupakan wanita cantik, jangkung dan menarik, saat ini tampak berumur enam puluh tahun, keriput, menguning, dan selalu gemetar. Bibi Phasie menjadi ibu baptisnya dan merawatnya sejak umur enam tahun saat orangtuanya pergi meninggalkan dia. Saat Jacques berkunjung kerumah Bibi Phasie , Jacques terkejut karena Bibi Phasie diketahui sangat takut akan perlakuan baik suaminya kepadanya. Suaminya tersebut bernama Misard seorang penjaga palang pintu kereta api bertubuh kecil pendek, dengan sejumput rambut tak berwarna di kepala dan janggutnya, wajahnya penuh kerutan. Bibi Phasie bercerita panjang lebar tentang suaminya sambil menoleh ke arah jendela karena takut terdengar oleh Misard. Dia terus menerus berfikiran buruk tentang suaminya, pada akhirnya Jacques meminta Bibi Phasie agar tidak berburuk sangka dan menurutnya suami Bibi

Phasie tersebut begitu lemah lembut.

3.6.2 Analisis Isi Komunikasi

Berikut ini adalah contoh hasil teknik analisis isi komunikasi dengan teori Konflik Sosial Pruitt dan Rubin dalam roman *La Bête Humaine* :

(1) Nomor Data : 01	
(2) Sumber Data : LBH/31-32	
(3) Korpus Data	
Kutipan Roman :	Terjemahan :
<p><i>Elle eut un cri de joie,</i></p> <p><i>“ Comment, c'est toi, Jacques !... Ah ! mon grand garçon, quelle surprise !”</i></p> <p><i>“ Ah ! oui, mon garçon, ça ne va plus, ça ne va plus du tout... Que tu es gentil d'avoir deviné mon désir de te voir ! Mais je sais à quel point tu es tenu, je n'osais pas te demander de venir. Enfin, te voilà, et j'en ai si gros, si gros sur le coeur ! ”</i></p> <p><i>Elle s'interrompit, pour jeter craintivement un regard par la fenêtre. Comme s'il avait pu</i></p>	<p>Bibi Phasie berseru gembira melihat Jacques,</p> <p>“Jacques! Kau datang!..Oh ! anakku yang gagah, ini benar-benar kejutan!”.</p> <p>“Ah! ya, anakku sayang, keadaan saat ini buruk sekali.. Kau sungguh baik hati datang kemari. Aku tahu kau sangat sibuk, jadi aku tak berani memintamu datang. Tapi, yah, mumpung kau sekarang ada disini, banyak yang ingin ku ceritakan padamu”.</p> <p>Dia berhenti sesaat, menoleh curiga ke jendela. Seolah mereka yang diluar bisa mendengar kata-katanya, Bibi Phasie merendahkan suara</p>

<p><i>l'entendre, elle baissa la voix, dans un frisson,</i></p> <p><i>“Je crois bien qu'il m'empoisonne !”.</i></p> <p><i>Jacques eut un sursaut de surprise à cette confidence, et ses yeux, en se tournant eux aussi vers la fenêtre, furent de nouveau ternis par ce trouble singulier, cette petite fumée rousse qui en pâlassait l'éclat noir, diamanté d'or. (LBH, 1890:31-32)</i></p>	<p>sehingga lebih mirip bisikan gemetar,</p> <p>“Aku sangat curiga dia mencoba meracuni ku”.</p> <p>Jacques sangat terkejut mendengarnya. Saat memandang keluar jendela, matanya kembali diliputi kabut kemerahan yang membuat cahayanya berubah hitam pucat berbintik emas.</p>
--	--

(4) Analisis Korpus Data

Pada kutipan diatas menyatakan bahwa terjadi suatu konflik antara Bibi Phasie yang merupakan sepupu dari ayahnya Jacques dengan Misard seorang penjaga lintasan kereta. Dia menaruh rasa curiga terhadap suaminya. Terlihat jelas kutipan berikut ***“Je crois bien qu'il m'empoisonne ! Aku sangat curiga dia mencoba meracuni ku!”***

Pada kutipan diatas sebuah konflik antar keluarga terjadi, Bibi Phasie diketahui sangat takut akan perlakuan baik suami kepadanya, hal ini berkaitan dengan sikap dan persepsi negatif yang terdapat antar tokoh, Sikap dan persepsi cenderung konsisten dalam valensi, dalam arti bahwa bila saya mempunyai perasaan negatif (atau positif) terhadap seseorang.

Sedangkan Bibi Phasie cenderung ingin menceritakan kepada Jacques mengenai suatu masalah yang terjadi selama ini padanya *“Ah ! oui, mon garçon, ça ne va plus, ça ne va plus du tout... Que tu es gentil d'avoir deviné mon désir de te voir ! Mais je sais à quel point tu es tenu, je n'osais pas te demander de venir. Enfin, te voilà, et j'en ai si gros, si gros sur le coeur !. Ah! ya, anakku sayang, keadaan saat ini buruk sekali.. Kau sungguh baik hati datang kemari. Aku tahu kau sangat sibuk, jadi aku tak berani memintamu datang. Tapi, yah, mumpung kau sekarang ada disini, banyak yang ingin ku ceritakan padamu”*.

Pada kutipan di atas terjadi sikap Deindividual, Persepsi ini memiliki valensi (derajat), sehingga tidak dapat dianggap sebagai sikap atau persepsi negatif. Bagaimanapun juga, persepsi tersebut akan mendorong dilakukannya tindakan contentious (suka bertengkar) karena ternyata akan mengurangi hambatan untuk bertindak agresif. Tindakan ini sangat jelas ketika Bibi Phasie yang baru saja bertemu Jacques dan tiba-tiba ingin menceritakan semua masalah yang terjadi padanya.

3.7 Langkah Kerja Penelitian

Langkah kerja yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan sumber data yang akan diteliti, yaitu roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola.
2. Membaca dan memahami keseluruhan isi teks roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola.
3. Menentukan masalah yang dikaji setelah membaca dan memahami tata urutan cerita roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola.
4. Membaca, memahami dan menentukan teori yang relevan untuk memecahkan permasalahan. Dalam penelitian ini, teori yang relevan tersebut adalah teori Konflik Sosial yang dikemukakan oleh Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.
5. Membuat skema teori yang digunakan dalam analisis.
6. Mengaplikasikan teori dengan rumusan masalah yang ada dalam roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola.
7. Menganalisis rumusan masalah dengan menggunakan teori Konflik Sosial terutama karya sastra, subjek kolektif dan konflik antar tokoh.
8. Memberikan simpulan hasil analisis.

BAB 4

PENINGKATAN DAN PEMILIHAN STRATEGI KONFLIK SOSIAL DALAM ROMAN *LA BÊTE HUMAINE*

Bab ini berisi tentang analisis penelitian terhadap konflik sosial yang terjadi didalam roman *La Bête Humaine*. Pertama, analisis yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji proses terjadinya konflik antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya seperti prestasi masa lalu, persepsi mengenai kekuasaan, aturan dan norma serta perbandingan dengan orang lain. Tahapan itu membantu peneliti dalam menganalisis lebih lanjut bentuk peningkatan konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, pada analisis akhir, peneliti akan mengkaji bentuk strategi-strategi yang digunakan tokoh utama dalam menghadapi konflik dalam roman tersebut. Peneliti mengambil kutipan yang sesuai dengan sub bahasan konflik sosial dengan teknik analisis isi (laten dan komunikasi) kemudian mendeskripsikannya.

4.1 Proses Terjadinya Konflik antar Tokoh dengan Lingkungan Sosial Perkeretaapian.

Sub bab ini mendeskripsikan terjadi konflik antar tokoh dengan lingkungan sosial yang berada di Perkeretaapian. Terdapat empat konsep pada rangkaian proses terjadinya konflik, yaitu: 1) Kronologi masa lalu tokoh Roubaud dan Séverine, 2) Persepsi mengenai kekuasaan batin tokoh Roubaud dan Jacques Lantier, 3) Aturan dan norma yang berlaku atas tokoh Jacques dan Lingkungan Perkeretaapian, dan 4) Perbandingan karakter Tokoh Séverine dengan Tokoh Wanita Lain dalam Roman.

Deskripsi dari keempat bagian tersebut akan diuraikan satu-persatu secara runut dan teratur. Data yang ditampilkan adalah data yang diperoleh peneliti berdasarkan kutipan-kutipan yang mengandung unsur tahapan konflik dalam roman *La Bête Humaine*. Kutipan-kutipan tersebut akan dianalisis melalui metode deskriptif analitik. Peneliti juga menyertakan teknik analisis isi, baik itu isi laten maupun isi komunikasi untuk mempermudah pembaca memahami deskripsi.

4.1.1 Kronologi Masa Lalu Tokoh Roubaud dan Séverine.

Peneliti menemukan gambaran tentang kronologi masa lalu tokoh Roubaud. Dalam fenomena ini, ada sesuatu yang telah dicapai oleh Roubaud, namun ada juga cerita yang buruk di masa lalunya. Masa lalu Roubaud itu tidak berjalan dengan baik karena ada sesuatu yang harus dikorbankannya, sehingga tercipta situasi konflik. Situasi konflik terbentuk akibat aspirasi yang semakin meningkat, maka Roubaud juga tampak semakin berlawanan dengan pihak lain.

Data pertama yang ditampilkan adalah proses terjadinya konflik yang terjadi pada masa lalu tokoh Roubaud. Datanya sebagai berikut:

Kutipan 1

Il la connaissait bien, cette boîte, un cadeau de Séverine à la mère Victoire, sa nourrice. Et ce petit objet avait suffi, toute l'histoire de son mariage se déroulait. elle-même avait une telle distinction native, que longtemps Roubaud s'était contenté de la désirer de loin, avec la passion d'un ouvrier dégrossi pour un bijou délicat, qu'il jugeait précieux. Là était l'unique roman de son existence. Il l'aurait épousée sans un sou, pour la joie de l'avoir, et quand il s'était enhardi enfin, la réalisation avait dépassé le rêve: outre Séverine et une dot de dix mille francs, le président, aujourd'hui en retraite, membre du Conseil d'administration de la Compagnie de l'Ouest, lui avait donné sa protection (LBH/4-5).

Dia ingat sekali kotak ini, ini hadiah dari Séverine untuk ibu Victoire, pengasuhnya. Dan kotak kecil itu seolah membuka semua pintu kenangan tentang perkawinannya. Séverine memang berpembawaan seperti orang berpendidikan, sehingga untuk waktu sangat lama Roubaud hanya puas memujanya dari kejauhan, bukan dengan gairah seorang pekerja kasar memimpikan permata bunga yang dianggapnya jauh diatas jangkauan. Begitulah satu-satunya rasa cinta dalam hidupnya. Dia akan sangat bahagia bisa kawin dengan gadis itu, tanpa mahar sepeser pun dari si gadis, baginya si gadis merupakan harta tak ternilai. Ketika akhirnya dia berhasil memberanikan diri melamar si gadis, yang terjadi jauh melampaui impiannya: selain memberikan Séverine kepadanya, beserta mahar 10 ribu *franc*, Tuan direktur yang saat itu sudah pensiun dan menjadi salah satu direktur Compagnie de l'Ouest juga menjadi pelindungnya. Sehari setelah pernikahannya tersebut.

a. Analisis Isi Laten

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa ada prestasi masa lalu tokoh Roubaud yang memiliki ciri berambut ikal dan memiliki jenggot yang dibiarkan tumbuh dan sangat tebal, dengan penampilan yang cukup menarik, kepala agak persegi, dahi rendah, dan memiliki mata besar dan tajam. Dia berasal dari daerah Selatan, yakni Plassans, tempat ayahnya pernah bekerja sebagai mekanik kereta api. Dia meninggalkan dinas ketentaraan dengan pangkat sersan. Setelah meninggalkan ketentaraan, Roubaud menggantikan posisi ayahnya sebagai mekanik kereta api. kemudian dia menjadi portir di stasiun Mantis sebelum diangkat sebagai kepala portir di Baretin. Di sanalah dia pertama kali bertemu dengan istri tercintanya. yaitu Séverine Aubry. Selaku putri direktur Grandmorin, Séverine waktu itu sering datang ke Doinville untuk naik kereta api bersama Nona Berthe. Roubaud bermimpi agar bisa menikahi gadis yang 15 tahun lebih muda darinya itu. Tidak disangka mimpinya

itu terwujud, Tuan Presiden tidak hanya memberikan Séverine kepadanya tetapi juga mahar sebanyak 10 ribu *franc*. Sehari setelah pernikahannya dia juga diangkat menjadi asisten kepala stasiun di Le Havre.

b. Analisis Isi Komunikasi

Prestasi masa lalu Roubaud adalah ketika dia ingin mendapatkan seorang gadis cantik dan dia pun sempat berkomunikasi dengan perasaannya sendiri, seperti yang terkutip sebagai berikut **“Il la connaissait bien, cette boîte, un cadeau de Séverine à la mère Victoire, sa nourrice. Et ce petit objet avait suffi, toute l’histoire de son mariage se déroulait** (Dia ingat sekali kotak ini, ini hadiah dari Séverine untuk ibu Victoire, pengasuhnya. Dan kotak kecil itu seolah membuka semua pintu kenangan tentang perkawinannya”).

Dia menemukan sebuah kotak berisi cangkang kerang di laci, hal itu mengingatkannya kepada Séverine yang memberikan kotak tersebut kepada Ibu Victoire, pengasuhnya. Seolah kotak kecil itu membuka semua pintu kenangan tentang perkawinannya dengan Séverine. Kala itu, Roubaud sangat menginginkan Séverine yang merupakan anak angkat direktur Grandmorin. Dia sangat mencintai gadis itu, sehingga untuk waktu yang sangat lama, Roubaud hanya puas memujanya dari kejauhan. Saat itu dia akan sangat bahagia jika bisa mendapatkan gadis tersebut. Baginya gadis itu merupakan harta yang tak ternilai. Pada akhirnya dia bisa mendapatkan gadis yang telah lama diinginkannya.

Tidak hanya sampai di situ saja, setelah menikah Roubaud merasa ada sesuatu yang janggal dalam pernikahannya, Séverine seolah-olah sedang menutupi sebuah rahasia di masa lalunya. Berikut kutipannya:

Kutipan 2

“Non, non, laisse-moi, murmura Séverine”. Peu à peu, sans une parole, il l’avait enveloppée d’une caresse plus étroite, excité par la tiédeur de ce corps jeune, qu’il tenait ainsi à pleins bras. Elle le grisait de son odeur, elle achevait d’affoler son désir, en cambrant les reins pour se dégager. D’une secousse, il l’enleva de la fenêtre, dont il referma les vitres du coude. Sa bouche avait rencontré la sienne, il lui écrasait les lèvres, il l’emportait vers le lit. **“Non, non, nous ne sommes pas chez nous”, répéta-t-elle. Jet’en prie, pas dans cette chambre! “Non, non, je ne veux pas”. Lui, le sang à la peau, retenait ses grosses mains brutales. Il tremblait, il l’aurait brisée. “Bête, est-ce qu’on saura. Nous retaperons le lit” (LBH 14-15).**

“Tidak, jangan sekarang”. Bisik Séverine Perlahan-lahan, tanpa berkata sepatah pun, Roubaud telah mengencangkan pelukan. Terangsang oleh kehangatan tubuh muda yang dipeluknya. Kepalanya serasa melayang oleh harum tubuh itu, dan si istri malah membuatnya semakin terangsang saat dia melengkungkan tubuh untuk lepas dari pelukan. Dengan sekali gerak, Roubaud merenggutnya dari jendela, menutup jendela dengan sikunya. Mulutnya menemukan mulut istrinya, dan dia melumat bibir si istri sambil mendorongnya ke tempat tidur. **“Tidak, jangan, ini bukan tempat kita”, kata Séverine. Aku mohon jangan di kamar ini! “Tidak, tidak, aku tidak ingin”. Muka Roubaud merona merah, dia mencoba mengendalikan tangannya yang kasar dan besar. Dia gemetar menahan diri, dan serasa ingin meremas hancur istrinya itu. “Tapi tidak ada yang tahu, tolol. Nanti kita rapihkan lagi tempatnya”.**

a. Analisis isi Laten

Pada analisis tersebut Roubaud pada saat itu sudah menjadi istri sahnya Séverine yang merupakan anak baptis dari Direktur Grandmorin biasanya menyerah dan menurut saja saat diajak hubungan seksual dengan Roubaud ketika mereka

berada di rumahnya Le Havre. Namun, Séverine terlihat tidak menikmati hubungan itu, Roubaud berfikir ada sebuah masa lalu yang saat ini sedang disembunyikan oleh Séverine, dan yang membuat Roubaud gemas pada saat itu adalah bahwa dia tiba-tiba menginginkan istrinya. Belum pernah dia merasakan hal ini, dia bagai terbakar oleh nafsu yang berkobar-kobar. Bayangan rambut hitam dan mata bening, bibir menonjol merah di wajah ovalnya Séverine, seolah ini bukan wanita yang dikenalnya, tetapi entah kenapa dia sangat menginginkannya. Roubaud pun berfikir kenapa wanita ini menolak memberinya kepuasan?

b. Analisis Isi Komunikasi

Penjelasan di atas merupakan awal kecurigaan Roubaud kepada Séverine karena saat diajak bercinta dengannya, dia menolak dan mengucapkan kalimat **“Non, non, nous ne sommes pas chez nous”, répéta-t-elle. Jet’en prie, pas dans cette chambre! “Non, non, je ne veux pas”. Lui, le sang à la peau, retenait ses grosses mains brutales. Il tremblait, il l’aurait brisée. “Bête, est-ce qu’on saura. Nous retaperons le lit”** (“Tidak, jangan, ini bukan tempat kita,” kata Séverine. Aku mohon jangan dikamar ini! “Tidak, tidak, aku tidak ingin”. Muka Roubaud merona merah, dia mencoba mengendalikan tangannya yang kasar dan besar. Dia gemetar menahan diri, dan serasa ingin meremas hancur istrinya itu. “Tapi tidak ada yang tahu, tolong. Nanti kita rapihkan lagi tempatnya”).

Séverine pun jadi teringat masa lalunya yang buruk saat Roubaud meminta untuk bercinta dengannya. Séverine pun beralasan tidak mau bercinta di tempat tersebut karena tidak nyaman. Pada saat itu memang Roubaud dan Séverine sedang

berada di Impasse Amsterdam karena Roubaud dipanggil oleh Wakil Kepala Distriknya. Séverine kala itu menolak ajakan Roubaud untuk bercinta karena ia teringat kembali kejadian bersama ayah tirinya. Saat ditanya oleh Roubaud dia tidak bisa menjawab dan hanya terdiam. Séverine sedikit mabuk karena terlalu banyak makan dan meminum anggur. Kamar yang ditempati oleh Séverine dan Roubaud saat itu berantakan dan penuh sisa makanan dan minuman. Saat Roubaud ingin bercinta dengannya, ia tak bisa menyerahkan diri kepada suaminya, Séverine menjauh dan bersandar pada tiang tempat tidurnya dan menolak bercinta dengan sikap yang tak bisa dijelaskan.

Roubaud terus memaksa Séverine untuk mengatakan sejujurnya apa yang terjadi padanya, mengapa Séverine menolak bercinta dengannya. Hingga pada akhirnya Séverine kelelahan mengatakan sesuatu. Berikut kutipannya:

Kutipan 3

“Mon petit serpent,” dit Séverine. C’est à la Croix-de-Maufras, qu’il m’en a fait cadeau, pour mes seize ans. Roubaud leva la tête, surpris. “Qui donc? le président?”. Lorsque les yeux de son mari s’étaient posés sur les siens, elle avait eu une brusque secousse de réveil. Elle sentit un petit froid glacer ses joues. Elle voulut répondre, et ne trouva rien, étranglée par la sorte de paralysie qui la prenait. “Mais,” continua-t-il, “tu m’as toujours dit que c’était ta mère qui te l’avait laissée, cette bague” (LBH 16).

“Ular kecilku,” kata Séverine, “Dia memberikannya padaku di La Croix-de-Maufras, untuk hadiah ulang tahunku ke enam belas”. Roubaud terperanjat. “Siapa? Tuan Presiden?”. Saat bertemu pandang dengan suaminya, Séverine langsung tersadar dari lamunan. Tiba-tiba dia merasa angin dingin menyentuh pipinya. Dia ingin menjawab, tetapi tak tahu harus berkata apa. Dia merasa lidahnya kelu. “Tetapi”, kata suaminya lagi, “Kau selalu berkata ini cincin ibumu, kau bilang ibumu yang meninggalkan cincin ini utukmu”.

a. Analisis Isi Laten

Kutipan itu terjadi setelah suaminya mulai tenang dan Séverine mencoba mencium pipinya untuk menunjukkan rasa cintanya. Beberapa saat mereka seperti itu, tanpa berkata-kata, dan akhirnya suasana berangsur tenang kembali. Awal mula percakapan itu terjadi saat Roubaud memegang tangan kiri Séverine, bermain-main dengan cincin di jari istrinya. Cincin emas itu berbentuk ular dengan kepala dari batu merah delima, cincin itu dipakai di jari yang sama dengan cincin kawinnya. Séverine tiba-tiba mengatakan hal yang seolah-olah seperti mimpi, seakan-akan secara tidak sengaja dia mengucapkan sesuatu yang membuat Roubaud bertanya-tanya dan pada akhirnya dia curiga bahwa cincin tersebut adalah pemberian Grandmorin selaku ayah tiri Séverine. Padahal seingat Roubaud, Séverine sering sekali mengatakan bahwa cincin bentuk ular dengan kepala dari batu merah delima itu pemberian dari ibunya saat dia berulang tahun yang keenam belas. Roubaud pun terus mendesak istrinya untuk mengatakan yang sejujurnya, tetapi Séverine tetap diam membisu namun wajahnya berubah pucat.

b. Analisis Isi Komunikasi

Sesungguhnya Séverine pada saat itu bisa saja menarik ucapan: **“Mon petit serpent,”** dit Séverine. **C’est à la Croix-de-Maufras, qu’il m’en a fait cadeau, pour mes seize ans** (“Ular kecilku,” kata Séverine, “Dia memberikannya padaku di La Croix-de-Maufras, untuk hadiah ulang tahunku ke enam belas”) yang kelepasan begitu saja tanpa berpikir panjang. Dia juga bisa menghindar dengan tertawa atau berlagak seperti orang tolol. Akhirnya, itu semua tidak dilakukannya dan dia tak

perduli. Séverine terus saja membisu, dia merasa lidahnya kaku dan diam seribu bahasa.

Pada akhirnya Roubaud pun terus memojokkan Séverine agar dia berbicara jujur, sampai tak segan-segan ia melontarkan kata-kata yang tidak pantas dan bahkan menghajarnya sehingga membuat Séverine semakin terpuruk, berikut kutipannya:

Kutipan 4

“Nom de Dieu de garce! Tu as couché avec! Couché avec! Couché avec!” Il s’enrageait à ces mots répétés, Il abattait les poings, chaque fois qu’il les prononçait, comme pour les lui faire entrer dans la chair. “Le reste d’un vieux, nom de Dieu de garce ...couché avec ...couché avec!” “Avoue que tu as couché avec!”, “Non! non!”. Il l’avait reprise, il la soutenait dans ses bras, l’empêchant de retomber la face contre la couverture, en pauvre être qui se cache. Il la forçait à le regarder. **“Avoue que tu as couché avec!” Elle n’osa plus dire “non”, elle ne répondit point. “Avoue que tu as couché avec, nom de Dieu! ou je t’éventre!”**, “Eh bien! oui, c’est vrai, laisse-moi m’en aller” (LBH 17-18).

“Pelacur keparat kau! Kau tidur dengannya! Tidur dengannya! Tidur dengannya! Roubaud semakin buas setiap mengulangi kata-katanya, yang selalu diakhiri dengan hunjaman tinju, seolah ingin menanamkannya ketubuh sang istri. “Kau sia-sia si tua bangka! Kau pelacur! Kau tidur dengannya! Tidur dengannya!”, “Mengakulah kau tidur dengannya!”, “Tidak! Tidak!”. Roubaud mengangkat Séverine dari tempat tidur, mencegahnya tengkurap untuk menyembunyikan wajah. Dia memaksa istrinya menghadap ke arahnya. **“Mengakulah kau tidur dengannya!”**. Séverine tidak berani berkata **“tidak” lagi. Dia diam, tidak menjawab. “Mengakulah kau tidur dengannya, demi Tuhan! Akan kurobek-robek kau!”**, “baiklah! Itu benar, sekarang lepaskan aku!”.

a. Analisis Isi Laten

Dalam kutipan tersebut, Roubaud pun terus berkata kasar kepada Séverine, hingga membuatnya semakin tenggelam dalam masa lalunya. Séverine ketakutan dan merasa dirinya hancur berantakan. Kemarahan sang suami seakan mencekik lehernya

sehingga kata-katanya sulit keluar. Dia menjerit sambil berkata “tidak” hingga dia tak tahu lagi bagaimana cara mempertahankan diri. Dia hanya bisa membantah agar suaminya berhenti memukulinya, tapi Roubaud malah semakin kalap. Saat itu Roubaud pasti sanggup membunuhnya, sinar membunuh terpancar di matanya. Kini dia hanya ingin menyerah dengan kemarahan suaminya tersebut, takluk, dan menghentikan semuanya. Hingga pada akhirnya dia mengaku bahwa apa yang dikatakan oleh suaminya tersebut benar. Semua masa lalu Séverine seolah berparade di depannya, baik masa kanak-kanak maupun masa remaja.

Jadi awalnya, ketika Séverine kecil masih berumur 10 tahun, ayahnya bekerja sebagai tukang kebun di rumah Tuan Grandmorin. Saat ayahnya wafat, Grandmorin merawatnya bersama anak perempuannya sendiri. Grandmorin banyak memiliki anak gadis adoptif. Ketika Tuan Grandmorin lewat di depan gadis-gadis lain, mereka kabur seolah takut dengannya, sementara Séverine justru tersenyum dan menunggu Tuan Grandmorin dengan dagu terangkat, sampai Tuan Grandmorin lewat dan mencolek pipinya. Lalu, saat Séverine remaja, dia cukup berani berbicara dengan ayah angkatnya itu, dan meminta apa pun yang diinginkannya. Tuan direktur dikenal oleh para anak gadisnya sebagai seorang yang galak dan menjaga gengsi, tetapi sebaliknya dia membelikan apa saja yang diinginkan Séverine untuk mengambil hati si gadis itu. Sampai pada akhirnya, ia menggauli si gadis karena tak sabar menunggu dewasa.

b. Analisis Isi Komunikasi

Kutipan tersebut merupakan adegan mengerikan saat Roubaud terus menyiksa Séverine dan mengangkatnya dari tempat tidur guna mencegahnya tengkurap untuk

menyembunyikan wajahnya. Dia memaksa istrinya menghadap ke arahnya, hingga pada akhirnya keluar kata-kata “**Eh bien! oui, c’est vrai, laisse-moi m’en aller**”. (“Baiklah! Itu benar. Sekarang lepaskan aku!”).

Pengakuan yang tadi begitu diinginkannya, kini terasa bagai sebuah tamparan di muka Roubaud, sesuatu yang rasanya tidak mungkin karena begitu dahsyat. Roubaud sungguh tidak mengira istrinya bisa berbuat demikian. Roubaud menjambak rambut istrinya, menghantamkan kepala wanita itu ke kaki meja. Séverine mencoba berontak tapi tidak bisa, hingga Roubaud menyeretnya sepanjang lantai, membuat kursi terlempar ke kiri dan ke kanan. Kejadian tersebut membuat Séverine menjadi terpuruk, dan menyesali perbuatan masa lalunya tersebut bersama Grandmorin.

Di sini tampak bahwa sebuah permasalahan antara tokoh Roubaud dan Séverine terjadi karena di dalam diri Séverine tidak ada kejujuran di awal pernikahannya. Permasalahan yang terjadi antara Roubaud, Séverine, dan Tuan Grandmorin itu berakhir tragis. Roubaud membunuh Grandmorin dan tidak ada seorang pun yang tahu rencana pembunuhan itu kecuali Séverine. Séverine pun hanya bisa menutup mulut rapat-rapat agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkannya.

4.1.2 Persepsi mengenai Kekuasaan Batin dalam diri Tokoh Roubaud dan Jacques Lantier

Peneliti menemukan sebuah gambaran tentang konsep persepsi mengenai kekuasaan batin dari sudut pandang tokoh Roubaud dan Jacques Lantier. Saat Roubaud tahu bahwa Séverine pernah bermain cinta dengan Grandmorin selaku ayah

angkatnya, muncullah sebuah persepsi mengenai kekuasaan batin dalam diri tokoh Roubaud dan Jacques Lantier. Dalam persepsi ini, Roubaud ingin sekali membunuh Grandmorin, kekuasaan batinnya tidak bisa dicegah karena dia sudah terlanjur sakit hati atas apa yang dialaminya selama ini.

Orang biasanya membuat rasionalisasi terhadap eksploitasi ini untuk meredakan rasa bersalahnya. Hal ini menyiratkan bahwa konflik khususnya akan muncul ketika terdapat ambiguitas mengenai sifat kekuasaan, sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat menyimpulkan melalui pemikiran yang penuh harap bahwa pihaknya lebih kuat daripada pihak lainnya.

Kekuasaan batin Roubaud yang ingin membunuh Grandmorin sudah tidak bisa ditahan, berikut kutipannya:

Kutipan 5

Sans s'arrêter, il se tapa les tempes de ses deux poings, il bégaya, d'une voix d'angoisse: "Qu'est-ce que je vais faire?". Il frissonnait. L'idée de la posséder, cette image de leurs deux corps s'abattant sur le lit, venait de le traverser d'une flamme. Et, dans la nuit trouble de sa chair, au fond de son désir souillé qui saignait, brusquement se dressa la nécessité de la mort. **"Pour que je ne crève pas d'aller encore avec toi, vois-tu, il faut avant ça que je crève l'autre... Il faut que je le crève, que je le crève!"** (LBH 21-23).

Sambil terus mondar-mandir, dia memukul-mukul pelipisnya, dan mengumam dengan suara penuh derita, "Apa yang mesti kulakukan?" Roubaud mengigil ngeri, bayangan dirinya meniduri Séverine, dua tubuh bertumpukan ditempat tidur, tubuhnya serasa dijilat lidah api. Dan dalam kegelapan dirinya, dari lbuk nafsu yang terluka, muncul keinginan untuk kematian. **"Agar aku tidak tersiksa bila pergi bersamamu lagi. Demi Tuhan, aku harus membunuhnya lebih dulu. Aku harus membunuhnya! Membunuhnya!"**.

a. Analisis Isi Laten

Dalam kutipan di atas tampak bahwa Roubaud sangat murka. Dia tidak menerima apa yang sebenarnya terjadi, sampai-sampai kekuasaan hatinya bergejolak. Dalam keputusannya, dia ingin membunuh ayah tiri Séverine yang ternyata dulu sering meniduri istrinya tersebut. Dia tidak berbicara lagi. Dia berjalan perlahan ke arah meja, tempat pisau barunya terbuka, tergeletak, dan berkilau tajam. Pisau tersebut baru saja dibeli oleh Séverine sebagai tanda permintaan maaf karena dia terlambat datang ke kamar setelah dari rumah Grandmorin. Diambilnya pisau itu dan dimasukkannya pisau itu ke dalam sarungnya. Dua kerutan dalam muncul di keningnya. Roubaud berjalan ke jendela sambil berpikir untuk sebelum memutuskan sesuatu. Dia pun bergegas meninggalkan Séverine di kamar sendirian dan mengunci pintu kamarnya agar rencananya membunuh Grandmorin tidak dihalangi oleh istrinya.

b. Analisis Isi Komunikasi

Suaranya makin lama semakin keras. Roubaud mengucapkan kalimat **“Pour que je ne crève pas d’aller encore avec toi, vois-tu, il faut avant ça que je crève l’autre... Il faut que je le crève, que je le crève!”**. (**“Agar aku tidak tersiksa bila pergi bersamamu lagi. Demi Tuhan, aku harus membunuhnya lebih dulu. Aku harus membunuhnya! Membunuhnya!”**) dengan berdiri tegak, seolah semakin tinggi, seolah hatinya menjadi tenang setelah mengambil keputusan itu. Ketika malam tiba, Roubaud telah mengambil keputusan. Dia telah menyusun rencana. Dia terkejut ternyata hanya satu jam dia dan Séverine menyelesaikan apa yang selama ini

terjadi dengan Grandmorin. Padahal apa yang terkuak ini serasa sudah berlangsung beberapa minggu.

Selain Roubaud yang memiliki kekuasaan batin yang sudah dilakukan, ada tokoh utama lain yang juga memiliki persepsi mengenai kekuasaan batin, yaitu Jacques Lantier. Di sebuah tempat, Jacques bertemu dengan seseorang yang telah lama dikenalnya. Di sinilah awal mula ia merasakan ada sesuatu yang aneh dari kekuasaan batinnya, Berikut kutipannya:

Kutipan 6

Dans le jardin du garde-barrière, une fille tirait de l'eau au puits, une grande fille de dix-huit ans, blonde, forte, à la bouche épaisse, aux grands yeux verdâtres, au front bas, sous de lourds cheveux. Elle n'était point jolie, elle avait les hanches solides et les bras durs d'un garçon. Dès qu'elle aperçut le voyageur, descendant le sentier, elle lâcha le seau, elle accourut se mettre devant la porte à Claire-voie, qui fermait la haie vive. **“Tiens! Jacques!” cria-t-elle. “Bonsoir, Flore”, dit-il simplement** (LBH 31-32).

Di kebun pondok pos jaga, seorang gadis sedang menimba air dari sumur. Dia jangkung dan besar, umurnya 18 tahun. Rambutnya pirang, bibirnya penuh, matanya besar, hijau, dengan dahi rendah di bawah rambut lebat. Dia tidak cantik, pinggangnya besar dan lengannya sekuat lengan remaja pria. Begitu melihat orang di jalan setapak, dia langsung meninggalkan embernya dan berlari ke pintu pagar. **“Jacques! Halo!” serunya. “Selamat sore, Flore,” dia menyapa.**

a. Analisis Isi Laten

Pada kutipan di atas, diketahui bahwa ada seorang pria turun dari kereta yang berasal dari Le Havre. Ia adalah Jacques Lantier. Lantier berasal dari Plassans, daerah selatan Prancis. Umurnya baru menginjak 26 tahun. Dia memiliki wajah bulat, tubuhnya jangkung, dan raut muka yang tampan, namun kekurangannya hanya satu

yakni rahangnya besar. Rambutnya lebat dan berombak, kumisnya begitu tebal dan hitam, seperti garis nyata di wajahnya yang agak pucat.

Dia bertemu dengan Flore di kebun yang ada di pondok pos jaga, yang merupakan pintu rel kereta api. Flore adalah seorang gadis berumur delapan belas tahun yang bertubuh jangkung dan besar. Rambutnya pirang, bibirnya tebal, matanya besar dengan dahi rendah di bawah rambutnya yang lebat. Flore tidak begitu cantik, pinggangnya besar dan lengannya sekuat lengan remaja pria. Jacques menuju La Croix-de-Maufras untuk bertemu dengan bibinya yang tidak lain merupakan ibu Flore.

b. Analisis Isi Komunikasi

Dalam analisis ini, Jacques bertemu dengan Flore, Flore lebih dahulu melihat Jacques dan menyapanya: **“Tiens! Jacques!”** *cria-t-elle*. **“Bonsoir, Flore”,** *dit-il simplement* (“Jacques! Halo!” serunya. “Selamat sore, Flore,” spanya). Dalam komunikasi tersebut tiba-tiba mata Jacques yang besar, hitam berbintik-bintik kuning, menyuram sesaat, seolah ditutupi kabut kemerahan, dan memucat. Kelopaknya berkecip-kecip, lalu tatapannya dialihkan seolah karena malu, tidak nyaman, bahkan terpaksa. Untuk sesaat seluruh tubuhnya seolah kaku dan tidak bisa bergerak.

Si gadis yang berdiri tak bergerak menatap si pria dengan lekat. Si pria pun kebingungan dan entah kenapa gerakan itu muncul kembali, gerakan yang muncul setiap kali dia berdekatan dengan wanita. Kemudian si pria mencoba menguasai kebingungannya dengan menanyakan ada tidaknya ibu si gadis itu. Kemudian Jacques melanjutkan perjalanan ke rumah bibinya tersebut.

Sesampainya di rumah bibinya, Jacques mengatakan alasan kenapa dia tiba-tiba ke rumah bibinya tersebut dan menanyakan tentang kesehatannya. Berikut kutipannya:

Kutipan 7

“Et toi, ça va-t-il tout à fait bien, maintenant? Tu te rappelles, chez nous, les choses dont tu souffrais, et auxquelles le docteur ne comprenait rien?” Il eut son vacillement inquiet du regard. “Je me porte très bien, marraine”. “Vrai! tout a disparu, cette douleur qui te trouait le crâne, derrière les oreilles, et les coups de fièvre brusques, et ces accès de tristesse qui te faisaient te cacher comme une bête, au fond d’un trou?”. A mesure qu’elle parlait, il se troublait davantage, pris d’un tel malaise, qu’il finit par l’interrompre, d’une voix brève, “Je vous assure que je me porte très bien... Je n’ai plus rien, plus rien du tout” (LBH 38-39).

"Dan kau, apakah kau sudah sehat? Kau ingat waktu kau masih denganku, ada keluhan yang penyebabnya bahkan tidak bisa diketahui dokter?" Mata Jacques tampak gelisah lagi "Aku sudah sehat, Bibi". "Betulkah? Semua hilang? Rasa sakit yang kau bilang seolah menembus kepala, dibelakang kupingmu? Dan susu tubuh yang tiba-tiba melonjak, membuatmu begitu kesakitan sehingga kau sering bersembunyi, seperti binatang di tempat-tempat gelap?". Mendengar perkataan bibinya, Jacques makin tidak nyaman, dan akhirnya terpaksa menyela agak kasar, "Aku sehat, yakinlah. Tak ada yang kukeluhankan, sama sekali tidak ada".

a. Analisis Isi Laten

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Bibi Phasie adalah sepupu ayah Lantier. Saat Jacques Lantier sudah bekerja, dia mendapati bibinya menikah dengan Misard dan hidup di daerah terpencil bersama dua anak perempuan dari perkawinannya terdahulu. Wanita ini menjadi ibu baptisnya dan merawatnya sejak umur enam tahun, saat orangtuanya lenyap tak kembali di Paris. Kedua orang tua Lantier meninggalkannya di Plassans, tempatnya berkuliah di sekolah tinggi teknik.

Dia merasa berhutang budi kepada bibinya, karena berkat jasanya dia bisa meraih kehidupan yang layak di dunia dan bisa bekerja di sebuah perusahaan perkeretaapian.

Namun demikian, Jacques Lantier menderita penyakit gangguan kejiwaan. Perilakunya mudah berubah-ubah secara tiba-tiba. Penyakit jiwa yang dideritanya merupakan penyakit turun-temurun yang diidapnya sejak kecil. Setiap kali dia bertemu dengan seorang perempuan yang membuat jantungnya berdebar, dia ingin memiliki gadis tersebut, tapi entah kenapa dalam kekuasaan batinnya Lantier ingin membunuh gadis-gadis yang dekat dengannya itu.

b. Analisis Isi Komunikasi

Jacques Lantier panik ketika ditanya seperti kutipan berikut: **“Et toi, ça va-t-il tout à fait bien, maintenant? Tu te rappelles, chez nous, les choses dont tu souffrais, et auxquelles le docteur ne comprenait rien?” Il eut son vacillement inquiet du regard. “Je me porte très bien, Marraine”** (“Dan kau, apakah kau sudah sehat? Kau ingat waktu kau masih denganku, ada keluhan yang penyebabnya bahkan tidak bisa diketahui dokter?” Mata Jacques tampak gelisah lagi “Aku sudah sehat, Bibi”).

Lantier memang memiliki penyakit kejiwaan dari kecil ketika dia masih dirawat oleh bibinya. Entah itu sebuah penyakit turun temurun atau tidak, yang jelas penyakitnya ini semakin melukai tubuhnya ketika dia bertemu dengan wanita cantik. Seorang dokter bahkan tidak bisa mendeteksi penyakit apa yang dialaminya tersebut, tetapi semua itu ditutup-tutupinya dari Bibi Phasie agar tidak membuat wanita itu khawatir.

Dalam sub-bab ini terlihat bahwa tokoh Jacques Lantier memiliki sebuah kekuasaan batin yang tidak bisa dikendalikannya. Meskipun dirinya menolak untuk tidak melakukan sesuatu yang dia sendiri tidak ingin lakukan, tetapi kekuasaan batin dalam dirinya pun tidak bisa ditahannya, seolah penyakitnya itu terus bersarang dalam batinnya.

4.1.3 Aturan dan Norma yang berlaku atas Tokoh Jacques dan Lingkungan Perkeretaapian.

Di saat kekuasaan batin terjadi antara tokoh Roubaud dan Jacques Lantier, terdapat adanya aturan dan norma yang berlaku atas tokoh Jacques dan lingkungan perkeretaapian itu. Selama hampir tiga minggu sejak peristiwa terbunuhnya Tuan Grandmorin, jaksa penyidik memanggil beberapa saksi penting dalam peristiwa tersebut, antara lain Jacques Lantier.

Peneliti mengintepretasi kehidupan sosial yang terdapat berbagai aturan, ada yang aturan tertulis dan ada juga yang tidak tertulis. Aturan tertulis yaitu aturan dengan undang-undang, sedangkan aturan yang tidak tertulis disebut dengan norma sosial. Aturan-aturan tersebut sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan lingkungan sosial.

Sanksi terhadap pelanggaran norma (sanksi sosial) tampaknya lebih berat daripada sanksi aturan tertulis karena sanksi aturan tertulis mempunyai batas waktu dan hukuman yang jelas, sedangkan yang terjadi di dalam sanksi sosial biasanya berlaku seumur hidup dan dengan hukuman yang tidak jelas.

Pada hal ini terdapat adanya pelanggaran terhadap aturan dan norma yang berlaku atas tokoh Jacques Lantier pada masa itu, yaitu pada awal mula Jacques bertemu dengan Roubaud dan Séverine di Kantor Pengadilan Rouen. Berikut kutipannya:

Kutipan 8

“Jacques parut à son tour. Lui, arrivait de Paris. Tout de suite, Roubaud s’avança, la main tendue, très expansif. “Ah! vous aussi, on vous a dérangé... Hein! est-ce ennuyeux, cette triste affaire qui n’en finit pas!” Jacques, en apercevant Séverine, toujours assise, immobile, venait de s’arrêter net. “Et, reprit Roubaud, que dit-on de l’affaire, à Paris? Rien de nouveau, n’est-ce pas? Voyez-vous, on ne sait rien, on ne saura jamais rien... Venez donc dire bonjour à ma femme.” Il l’entraîna, il fallut que Jacques s’approchât, saluât Séverine, gênée, souriante de son air d’enfant peureux (LBH 85-86).

“Jacques muncul. Dia datang dari Paris. Roubaud langsung menghampirinya dengan tangan terulur ramah “Ah! kau juga ya, kau juga ikut diganggu... sungguh membuat kesal, peristiwa ini berlarut-larut terus...”. **Melihat Séverine duduk diam sendiri, Jacques berhenti tertegun.** “jadi bagaimana? Apa kata orang-orang di Paris tentang ini?” sapa Roubaud “tak ada yang baru, pasti. Mereka belum menemukan apa pun. Mungkin takkan pernah ada... Ayo sapa istriku”. **Roubaud seperti mendesak, dan Jacques terpaksa mendatangi Séverine yang tersenyum malu dan takut seperti anak kecil.**

a. Analisis isi Laten

Pada kutipan di atas, Jacques bertemu oleh Roubaud dan Séverine di kantor jaksa penyidik yang terletak di jalan Jeanne d’Arc. Jacques Lantier dipanggil sebagai saksi oleh Tuan Denizet yang merupakan jaksa penyidik di Rouen. Dia memanggil para saksi antara lain Jacques Lantier, Roubaud, dan Séverine guna mencari informasi tentang kasus terbunuhnya Tuan Grandmorin yang belum terpecahkan

sampai saat ini. Peristiwa terbunuhnya Tuan Grandmorin menjadi heboh dan mengguncangkan Rouen selama tiga minggu. Koran-koran oposisi langsung memakainya sebagai senjata dalam perang politik. Pada saat peristiwa itu juga sedang terjadi pemilu di daerah Rouen, maka banyak yang menyangkut-pautkan dengan bayang-bayang pemilu yang sangat menguasai kehidupan politik saat itu.

Jacques Lantier menyapa sepasang suami istri itu, dan dia merasa canggung dan gemetar setiap kali berada di dekat Séverine. Diketahui Jacques tidak hanya sekali itu bertemu dengan mereka, sebelumnya dia sudah pernah bertemu, tetapi jantung Jacques tiba-tiba berdebar sangat keras dan dia sempat berbicara dalam hatinya, apakah ini wanita yang diinginkannya? Tangannya gatal setiap melihat leher putih jenjang di atas lengkung korset perempuan itu.

Kalau benar Jacques menginginkan gadis itu, dia berada pada aturan dan norma yang dilarang di pemerintah saat itu bahwa menginginkan gadis yang sudah memiliki suami itu dilarang dan akan dikenakan sanksi norma yang ada saat itu.

b. Analisis isi Komunikasi

Pada kutipan berikut: **“Jacques, en apercevant Séverine, toujours assise, immobile, venait de s’arrêter net. Il l’entraîna, il fallut que Jacques s’approchât, saluât Séverine, gênée, souriante de son air d’enfant peureux”** (“Melihat Séverine duduk diam sendiri, Jacques berhenti tertegun. Roubaud seperti mendesak, dan Jacques terpaksa mendatangi Séverine yang tersenyum malu dan takut seperti anak kecil”), Jacques merasa takut bahwa sifat di dalam dirinya yang muncul lagi akan

melanggar aturan dan norma yang ada di sana, tetapi dia memaksakan diri berbicara tentang hal-hal tidak penting.

Suami-istri itu terus menatapnya dengan serius, mereka seolah ingin membaca apa yang dipikirkan oleh Jacques. Karena khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan, asisten kepala stasiun itu kembali lagi pada pokok persoalan yang mereka tanyakan.

Setelah proses pemanggilan pertama Jacques Lantier selesai oleh Tuan Jaksa terkait kasus kematian Tuan Grandmorin, proses pemanggilan kedua pun kembali dilaksanakan. Berikut kutipannya:

Kutipan 9

“Lorsqu’il eut repris sa place, devant le bureau, il sonna l’huissier. “Faites entrer le sieur Jacques Lantier”. Pendant une demi-heure, le juge, avec une obstination lente, le harcela, lui posa la même question sous tous les sens imaginables: était-il grand, était-il petit? avait-il de la barbe, avait-il des cheveux longs ou courts? quelle sorte de vêtements portait-il? à quelle classe paraissait-il appartenir? Et Jacques, troublé, ne faisait toujours que des réponses vagues” (LBH 98-99).

“Kembali duduk di meja kerja, dia memanggil juru tulisnya. “panggil saksi bernama Jacques Lantier”. **Selama setengah jam jaksa terus mencecarnya, perlahan, keras kepala, mengajukan berbagai pertanyaan dengan cara yang berbeda-beda. Apakah orang itu tinggi atau pendek? Punya jenggot? Rambutnya panjang atau pendek? Pakaiannya seperti apa? Apakah dia kelas pekerja?** Dan Jacques, walaupun gelisah, selalu memberikan jawaban mengambang”.

a. Analisis isi Laten

Jacques adalah saksi terjadinya pembunuhan Tuan Grandmorin yang sampai saat ini belum terpecahkan, dan selama tiga minggu peristiwa ini selalu menghantui Jacques Lantier. Dia begitu gelisah, khawatir kalau peristiwa ini akan melibatkan

dirinya. Sebetulnya ini tak masuk akal, sebab tidak ada apa pun yang membuatnya terlibat.

Kasus kematian Tuan Grandmorin ini terjadi di sepanjang jalur kereta api Rouen, sedangkan Jacques biasa bertugas di sepanjang jalur Le Havre. Menurutny, itu tidak masuk akal apabila dia terlibat dalam kasus tersebut. Tetapi saat memasuki kantor jaksa itu, mau tak mau dia merasa seperti tersangka dengan kejahatan yang sudah diketahuinya.

Jacques Lantier terus menangkis setiap pertanyaan yang diajukan oleh jaksa dan menjaga lidahnya agar tidak bicara berlebihan. Di saat seperti itu, Jacques melanggar aturan dan norma yang berlaku. Dia tidak mengatakan yang sejujurnya kepada Tuan Denizet dan seolah menyembunyikan kasus Tuan Grandmorin ini kepada jaksa yang terus mencecar dengan berbagai pertanyaan.

Jacques sangat benci dipanggil sebagai saksi seperti ini, sehingga kemarahan pun menumpuk dalam hatinya. Dia hanya tak ingin diganggu, terutama tentang hal-hal yang tak berkaitan dengan dirinya.

b. Analisis isi Komunikasi

Jacques Lantier sangat gelisah saat dicecar berbagai pertanyaan seperti pada kutipann berikut: **“Pendant une demi-heure, le juge, avec une obstination lente, le harcela, lui posa la même question sous tous les sens imaginables: Était-il grand, était-il petit? Avait-il de la barbe, avait-il des cheveux longs ou courts? Quelle sorte de vêtements portait-il? À quelle classe paraissait-il appartenir?”** (Selama

setengah jam jaksa terus mencecarnya, perlahan, keras kepala, mengajukan berbagai pertanyaan dengan cara yang berbeda-beda. Apakah orang itu tinggi atau pendek? Punya jenggot? Rambutnya panjang atau pendek? Pakaiannya seperti apa? Apakah dia kelas pekerja?”).

Pada setiap pertanyaan yang diajukan, Jacques selalu bersikukuh pada keterangan pertamanya, bahwa dia hanya melihat sekilas, tidak sampai satu detik, itu pun hanya bayangan yang begitu cepat berlalu sehingga yang tertinggal dalam ingatannya hanya bayangan tak berbentuk. Jacques selalu memberikan jawaban yang tidak pasti yang membuat jaksa nyaris menyerah.

Jaksa akhirnya tetap tidak menemukan siapa yang menjadi penyebab terbunuhnya Tuan Grandmorin. Roubaud dan Séverine bisa sedikit tersenyum, tetapi mereka masih waspada terhadap Jacques Lantier karena bisa saja dia mengetahui siapa yang membunuh Tuan Grandmorin.

Roubaud dan Séverine ingin mengenal Jacques lebih jauh dan menjadi temannya agar semua rahasia mereka tidak terbongkar dan supaya pria itu bisa menjaga rahasia mereka, kalau dia memang sudah tahu. Meskipun demikian, Jacques masih bersikap kaku dan acuh. Pada akhirnya sikap pria itu harus terbiasa ketika berhadapan dengan mereka.

Tidak hanya sampai di situ, disinyalir ada suatu hubungan khusus yang terjadi antara Jacques dan Séverine. Hubungan itu melanggar aturan dan norma yang ada pada waktu itu. Untuk pertama kalinya, Jacques dan Séverine jalan berdua di sudut kota, berikut kutipannya:

Kutipan 10

Séverine, à trois heures moins vingt, s'était trouvée en avance, rue Cardinet, au rendez-vous qu'elle avait donné à Jacques. Ce jour-là pourtant, trempé d'eau, brisé de fatigue, il était rentré se jeter sur son lit. De sorte que Séverine l'aurait peut-être attendu vainement, si la querelle d'un ménage voisin, un mari qui assommait sa femme, hurlante, ne l'avait réveillé. Il s'était débarbouillé et vêtu de fort méchante humeur, l'ayant reconnue en bas, sur le trottoir, en regardant par la fenêtre de sa mansarde. "Enfin, c'est vous!" s'écri a-t-elle, quand elle le vit déboucher de la porte cochère. Et, sans attendre sa réponse, levant les yeux sur la maison: "C'est donc là que vous demeurez?", "Oh! je ne demeure pas", je perche, répondit-il. "Dépêchons-nous, je crains que le chef ne soit déjà sorti". "C'est bien, nous reviendrons", déclara Séverine. Puis, quand elle fut de nouveau dehors, seule en compagnie de Jacques: "Si vous êtes libre, ça ne vous fait rien que je reste à attendre avec vous?" (LBH 123-124).

“Séverine mencapai Jalan Cardinet jam 04.40. Terlalu awal untuk pertemuan dengan Jacques. Tetapi hari itu Jacques ada dikamarnya, basah kuyup dan sangat lelah. Dia masuk kamar dan langsung berbaring ditempat tidur. Seketika dia pulas dan nyaris membuat Séverine menunggu sia-sia di bawah jika dia tidak terbangun oleh pertengkaran suami-istri di kamar sebelah, dengan si istri menjerit-jerit dipukuli si suami. Jacques mandi dan tergesa berganti pakaian dengan kesal, setelah melihat dari jendelanya Séverine menunggu di bawah, di tepi jalan. “Ah, akhirnya kau muncul juga!” seru Séverine, saat melihat Jacques keluar dari pintu utama gedung itu. Dan, tanpa menunggu jawaban dia melihat ke puncak gedung itu. “Kau tinggal di sini?”, “Oh, aku tidak tinggal disini”, jawabnya. “Hanya tempat singgah, kita harus bergegas, aku takut bosku sudah berangkat”. “baiklah, kami akan kembali nanti”, kata Séverine. **Ketika mereka keluar lagi, hanya berdua dengan Jacques, Séverine berkata, “kalau kau sedang tak ada pekerjaan, maukah kau menunggunya bersamaku?”.**

a. Analisis isi Laten

Pada analisis kutipan di atas, peneliti menemukan sebuah aturan dan norma yang dilanggar oleh Jacques Lantier dan Séverine. Dari sini lah awal mula hubungan mereka terjalin begitu dekat. Terlebih ketika Séverine menghampiri Jacques ke jalan

Cardinet. Dia sudah janji bertemu dengan Jacques di dekat tempat singgahnya. Jacques Lantier meminta Séverine menemuinya di luar tempat tinggalnya, karena depo yang akan didatangi oleh mereka atas permintaan Séverine ada di seberang jalan. Saat mereka tiba di rumah kecil, tempat tinggal atasan Jacques, yang terletak di belakang depo, atasannya sudah berangkat dan mereka disuruh kembali lagi pada pukul empat kurang seperempat. Tiba-tiba Séverine mengajak Jacques menunggu bosnya bersamanya. Jacques tidak bisa menolak. Walau wanita ini membuatnya gelisah, diam-diam dia makin tertarik. Begitu kuat daya tariknya sehingga Jacques Lantier tidak bisa mempertahankan sikap acuhnya yang seakan lenyap oleh tatapan lembut Séverine.

b. Analisis isi Komunikasi

Pada analisis ini Séverine merayu Jacques agar mau menemani dia selama menunggu bosnya datang, berikut kutipannya: **“Puis, quand elle fut de nouveau dehors, seule en compagnie de Jacques: “Si vous êtes libre, ça ne vous fait rien que je reste à attendre avec vous?”**.” (Ketika mereka keluar lagi, hanya berdua dengan Jacques, Séverine berkata: “Kalau kau sedang tak ada pekerjaan, maukah kau menunggunya bersamaku?”).

Wanita itu, dengan wajah malu-malu, berhasil mengajak Jacques untuk menemaninya. Jacques Lantier yang tadinya ingin mempertahankan sikap acuhnya seakan luluh oleh rayuan Séverine dan bersikap ramah kepadanya. Séverine dengan manisnya menggandeng tangan Jacques. Setelah beberapa menit mereka berjalan tanpa bicara, mereka tiba di depan taman Batignoles yang pada saat itu hampir tidak

ada pengunjungnya. Lalu Séverine mengajaknya masuk ke taman itu dan duduk di antara rumput dan beberapa pohon pinus. Jacques tahu bahwa apa yang saat ini dilakukannya telah melanggar aturan dan norma. Dalam hal ini Jacques yang biasanya menghindari wanita, tidak bisa menguasai diri dan tidak kuasa menghindar dari daya tarik wanita yang bernama Séverine.

Seiring dengan berjalannya waktu, dalam diri Séverine mulai timbul perasaan yang berbeda kepada Jacques. Tanpa disadari, Séverine telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Jacques. Berikut kutipannya:

Kutipan 11

Séverine, elle aussi, s'abandonnait, bien heureuse, délivrée d'une lutte dont elle ne comprenait plus la raison. Pourquoi s'était-elle donc refusée si longtemps? Elle s'était promise, elle aurait dû se donner, puisqu'il ne devait y avoir que plaisir et douceur (LBH/157).

Séverine juga telah menyerahkan dirinya sepenuhnya, gembira telah melewati pergulatan batin yang entah apa tujuannya. **Mengapa selama ini dia menolak? Dia sudah bertekad akan akan memberikan dirinya kepada lelaki ini, dan semestinya ini dilakukan sejak dulu, sebab yang dirasakannya hanyalah kenikmatan dan kemanisan.**

a. Analisis isi Laten

Dalam kutipan di atas dijelaskan bagaimana Séverine merasa sangat nyaman berada di dekat Jacques. Séverine merasakan kenyamanan yang berbeda antara dirinya dengan suaminya, Roubaud, dan antara dirinya dengan Jacques. Saat bersama Roubaud, dia merasakan tekanan batin yang luar biasa, karena suaminya itu sering memarahi bahkan menghajarnya. Sebaliknya, bersama Jacques, dia merasakan rasa

sayang dan nyaman yang tidak terkira. Kini Séverine semakin yakin bahwa sesungguhnya dia sudah lama menginginkan hubungan yang indah ini.

Dalam kasus ini, Jacques merasa bahwa Séverine juga mempunyai perasaan yang sama terhadap dirinya. Ia semakin dihantui oleh rasa bersalah dan menurutnya hal ini sudah melanggar norma yang berlaku di masa itu. Mereka tetap melanjutkan hubungan tersebut meskipun hanya sebatas sebagai sahabat. Namun demikian, semakin hari mereka berdua justru semakin sering bertemu di belakang Roubaud, suami Séverine.

b. Analisis isi Komunikasi

Pada analisis ini Séverine dibuat bingung dengan apa yang dirasakannya terhadap Jacques Lantier, seperti yang tertera pada kutipan ini: **“Pourquoi s’était-elle donc refusée si longtemps? Elle s’était promise, elle aurait dû se donner, puisqu’il ne devait y avoir que plaisir et douceur** (Mengapa selama ini dia menolak? Dia sudah bertekad akan akan memberikan dirinya kepada lelaki ini, dan semestinya ini dilakukan sejak dulu, sebab yang dirasakannya hanyalah kenikmatan dan kenyamanan)”.

Séverine merasa bingung karena pada awalnya dia mendekati Jacques hanya untuk berjaga-jaga kalau tiba-tiba saja ia berbicara tentang kasus pembunuhan Tuan Grandmorin yang sempat dituduhkan olehnya dan oleh sang suami. Séverine tahu kalau Jacques melihat kejadian itu dan dia menutup rapat-rapat perkara tersebut. Dia merasa bersalah atas hubungan yang terlarang ini karena melanggar norma yang ada.

Sebulan berlalu, mereka bertemu kembali di sebuah stasiun belakang depo. Jacques berbisik sebelum kembali ke tempat tinggalnya untuk meminta Séverine menemuinya saat dia berkunjung ke rumah suami-istri tersebut. Jacques terus menunggu Séverine hingga pada akhirnya mereka bertemu. Berikut kutipannya:

Kutipan 12

Et, comme il était debout, dans l'ombre, il la vit enfin venir, vêtue de noir, d'un pas muet. Il faisait si sombre, qu'elle l'aurait frôlé sans le reconnaître, s'il ne l'avait arrêtée dans ses bras, en lui donnant un baiser. Elle eut un léger cri, frissonnante. Puis, rieuse, elle laissa ses lèvres sur les siennes (LBH/142).

Dan Jacques berdiri dikegelapan, dan akhirnya melihat Séverine berjalan hati-hati tanpa suara, berpakaian serba hitam. Saat itu begitu gelap sehingga hampir saja dia berlalu tanpa melihat Jacques. Tapi dia langsung menangkapnya, mendekapnya, dan menciumnya. Séverine menjerit singkat, pelan. Kemudian tertawa dia membiarkan bibirnya dilumat oleh Jacques.

a. Analisis isi Laten

Kutipan di atas menjelaskan tindakan yang dilarang oleh aturan dan norma yang berlaku saat itu, tetapi mereka tetap melanggarnya dengan bermain di belakang Roubaud, suami Séverine. Kejadian itu bermula saat Jacques menyatakan simpatinya pada Séverine karena telah dikasari oleh suaminya, dan Séverine dengan mata menggenang basah mencurahkan perasaannya, betapa dia tidak bahagia dalam pernikahannya. Saat Jacques menangkapnya, dia menjerit singkat dan pelan. Kemudian dengan tertawa dia membiarkan bibirnya dilumat (dicium) oleh Jacques Lantier.

b. Analisis isi Komunikasi

Pada analisis tersebut, Jacques Lantier menunggu Séverine datang kepadanya seperti tertulis pada kutipan berikut: **“Et, comme il était debout, dans l'ombre, il la vit enfin venir, vêtue de noir, d'un pas muet** (Dan Jacques berdiri dalam kegelapan, dan akhirnya melihat Séverine berjalan hati-hati tanpa suara, berpakaian serba hitam”).

Jacques sudah tiga kali menunggu Séverine di belakang depo stasiun Le Havre. Awalnya Séverine tidak langsung mengiyakan tawaran Jacques walaupun telah berkali-kali pria itu memintanya. Akhirnya Séverine pun menyerah pada kehendak Jacques karena ia sendiri sebetulnya sangat menginginkan kencan tengah malam bersamanya, tapi dia takut suaminya akan memergokinya. Akhirnya wanita yang dinanti-nanti Jacques datang dengan pakaian serba hitam dan berjalan hati-hati tanpa suara.

Pada sub bab ini terlihat bahwa penyakit kejiwaan yang dialami oleh Jacques Lantier akan berakibat fatal karena benturan aturan dan norma yang berlaku di waktu itu. Dalam kasus ini, Jacques mencintai seorang wanita yang sudah jelas memiliki suami dan suaminya tersebut adalah Roubaud yang juga koleganya sendiri. Namun begitu, Jacques merasa ada yang berbeda dengan kedekatannya terhadap Séverine. Biasanya ketika dia berdekatan dengan wanita, penyakit kejiwaan itu muncul dan tidak bisa ditahan yang bisa menyakiti dirinya sendiri. Sebaliknya, saat berada di dekat Séverine, dia sangat bisa menahan dirinya meskipun nafsunya masih bergairah.

Dia merasa bahwa Séverine lah wanita yang selama ini dicarinya untuk menyembuhkan penyakit kejiwaannya.

4.1.4 Perbandingan karakter Tokoh Séverine dengan Tokoh Wanita Lain dalam Roman.

Peneliti menemukan perbandingan karakter tokoh Séverine dengan wanita-wanita lain yang pernah dekat dengan Jacques Lantier. Tanpa sadar, terkadang orang membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Orang cenderung mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan anggota kelompok lain yang berdekatan atau yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan kelompoknya sendiri.

Hasil yang ditemukan dari proses identifikasi tersebut akan berpengaruh pada aspirasi/harapan/cita-citanya. Jika hasil identifikasi itu menunjukkan kesamaan maka tidak akan menjadi masalah, namun jika hasilnya berbeda, kelompok tersebut akan berprestasi lebih baik atau selangkah lebih maju, hal tersebut akan menstimulasi terjadinya peningkatan aspirasi (keinginan/cita-cita) sendiri, dan hal ini bisa memicu terjadinya konflik.

Di sini peneliti menemukan aspek perbandingan karakter yang dilakukan oleh Jacques Lantier kepada Séverine dan wanita lain yang sempat dekat dengannya sebelum kenal dengan Séverine, berikut kutipannya:

Kutipan 13

Elle l'avait guéri, parce qu'il la voyait autre, violente dans sa faiblesse, couverte du sang d'un homme qui lui faisait comme une cuirasse d'horreur. Elle le dominait, lui qui n'avait point osé. Et ce fut avec une reconnaissance attendrie, un désir de se fondre en elle, qu'il la reprit dans ses bras (LBH/150).

Wanita ini telah menyembuhkannya. Dia melihat wanita ini berbeda dari yang lain, ganas dalam kelemahan, terbungkus dari lelaki lain bagaikan perisai kengerian. Séverine telah menguasainya, sebab Jacques sendiri tak berani bertindak lebih dahulu. Dan dengan kelembutan rasa syukur, gairah untuk melebur ke dalam diri Séverine, Jacques sekali lagi mendekap dan memeluknya.

a. Analisis isi Laten

Pada analisis ini, digambarkan bahwa Jacques Lantier ingin bertemu dengan Séverine di tempat pertemuan rahasia mereka, tepatnya di gudang peralatan sekitar stasiun Le Havre. Begitu bertemu Jacques, wanita itu langsung memeluk erat tubuhnya, dan mereka pun bercinta di tempat itu. Setelah bercinta, Jacques heran sekaligus gembira, dia telah berhasil bercinta dengan seorang wanita tanpa paksaan dan tanpa hasrat ingin membunuh seperti yang terjadi kepada wanita-wanita yang dulu pernah dikencaninya.

Sebelum berhubungan dengan Séverine, Jacques pernah ingin melakukan hubungan intim dengan beberapa wanita, tetapi penyakit yang dideritanya turun temurun itu selalu menghantuinya. Penyakit yang entah sampai kapan akan berakhir dan di saat ini dia merasakan kenikmatan bercinta tanpa ada paksaan. Dia pun membandingkan bahwa percintaannya dengan wanita-wanita yang sebelumnya dikencaninya itu tidak didasari oleh rasa cinta, melainkan nafsu sesaat, Sebaliknya dengan Séverine, dia melakukannya dengan penuh kasih sayang. Bercinta dengan wanita ini membuat penyakit kutukan yang dideritanya lenyap.

b. Analisis isi Komunikasi

Analisis yang ada pada kutipan: **“Elle l'avait guéri, parce qu'il la voyait autre, violente dans sa faiblesse, couverte du sang d'un homme qui lui faisait comme une cuirasse d'horreur** (Wanita ini telah menyembuhkannya. Dia melihat wanita ini berbeda dari yang lain, ganas dalam kelemahan, terbungkus dari lelaki lain bagaikan perisai kengerian”), menjelaskan bahwa Jacques Lantier merasa bahwa wanita yang bernama Séverine itu telah menyembuhkan penyakit yang selama ini ada di dalam batinnya, bertahun-tahun dia menunggu kutukan penyakit itu hilang dan akhirnya berhasil.

Séverine merupakan wanita yang ganas tetapi dibalik keanasannya itu ada lemah lembut yang ada pada dirinya. sayangnya, dia sudah memiliki suami yang menurut Jacques sangat kejam kepadanya. Hampir setiap saat dia selalu dipukuli oleh suaminya tersebut karena masalah kecil dan wajar saja Séverine mau bercinta dengan Jacques karena wanita itu menginginkan lelaki yang bisa melindunginya.

Pada sub-bab ini tampak bahwa keinginan Jacques untuk sembuh dari penyakit herediter yang selama ini dideritanya justru terkabulkan lewat wanita yang sudah bersuami. Dia membandingkan Séverine dengan wanita-wanita yang selama ini berkencan dengannya. Saat Jacques Lantien ingin melakukan hubungan intim dengan wanita lain yang didekatinya, penyakit herediternya tiba-tiba muncul dan hasrat ingin membunuh itu datang sehingga dia tidak bisa melanjutkan hubungan itu, sedangkan dengan Séverine, pria itu melakukannya dengan penuh kasih sayang dan hasrat ingin

membunuh itu sama sekali tidak datang ketika Jacques bersama Séverine. Dengan demikian, wanita ini lah yang berhasil menyembuhkan penyakitnya.

4.2 Dampak yang Mempengaruhi Psikologis antar Tokoh dengan Lingkungan Perkeretaapian

Sub bab ini berisi tentang deskripsi dari prespektif yang menjelaskan penyebab terjadinya peningkatan intensitas (Eskalasi) konflik, yang membicarakan tentang perubahan Psikologis, antara lain : 1) Keinginan Tokoh Roubaud untuk menghukum Séverine, 2) Sikap Séverine dalam Persepsi Negatif kepada Roubaud.

Deskripsi konsep tersebut diperoleh peneliti berdasarkan kutipan-kutipan yang mengandung peningkatan intensitas konflik dalam roman *La Bête Humaine*. Yang ditemukan dua faktor dari perubahan psikologis ini menjadi penyebab peningkatan (eskalasi) konflik antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya.

4.2.1 Keinginan Tokoh Roubaud untuk Menghukum Séverine

Data yang dilakukan peneliti ini merupakan kutipan yang menunjukkan adanya konsep keinginan Tokoh Roubaud untuk menghukum Séverine karena ada yang suka dengan istrinya. Sebelumnya Roubaud dibuat cemburu oleh ayah angkatnya Séverine karena dia tahu bahwa istrinya itu ada main dengan ayah angkatnya. Tetapi yang sudah terjadi ya sudahlah, dia harus membiasakan diri, harus menyatukan pikiran dan semangatnya kembali.

Ketika seseorang yang terjebak di dalam suatu kondisi aversif (keadaan tidak menyenangkan). Seperti deprivasi, kegagalan mencapai aspirasi, perilaku tidak adil,

rasa sakit dan penderitaan serta semacamnya. Pengalaman semacam itu tentunya akan sering dialami bila pihak lain melakukan tindakan *contentious* (suka bertengkar). Jadi, keinginan untuk menghukum pihak lain dapat dianggap sebagai keterkaitan antara perilaku suka bertengkar dengan pihak lain dengan perilaku suka bertengkar suatu pihak yang mengikutinya.

Pada kutipan ke 14 ini Roubaud tiba-tiba bertemu dengan Henri Dauvregne yang merupakan kepala kondektur stasiun Le Havre. Di tangga menuju tempat tinggalnya berpapasan dengan pria itu yang sedang turun dari arah rumahnya. Dengan gugup, si kepala kondektur itu langsung pergi. Roubaud pun memasuki rumah dan berkata kepada Séverine seperti berikut :

Kutipan 14

Dès la porte, le sous-chef apostropha violemment sa femme, "Qu'est-il encore monté faire, celui-là? Tu sais qu'il m'embête!". "Mais, mon ami, c'est pour un dessin de broderie...", "De la broderie, on lui en fichera! Est-ce que tu me crois assez bête pour ne pas comprendre ce qu'il vient chercher ici?... Et toi, prends garde!" (LBH/147.)

Begitu membuka pintu, Roubaud berseru kasar kepada istrinya, "untuk apa lagi orang itu datang kemari? Kau tau aku tidak suka padanya". "Tetapi dia hanya membicarakan pola sulaman, sayang", "Sulaman apa! Kamu pikir aku tolol tidak tahu apa yang di carinya? Awas kau!".

a. Analisis isi Laten

Pada analisis diatas dijelaskan bahwa Roubaud tidak suka dengan kehadiran Henri Dauvregne karena pria itu mencoba untuk merayu istrinya dengan berbagai macam cara. Tidak hanya sekali saja dia pernah datang kerumah untuk menemui Séverine dengan alasan yang tidak masuk akal. Roubaud pun sangat marah kepada

istrinya, karena dia mau membukakan pintu untuk pria yang bekerja sebagai kepala kondektur di stasiun Le Havre meskipun sang istri sudah memberi alasan kepada Henri datang menemuinya. Roubaud mendekati istrinya dengan tinju yang membuat Séverine terjatuh ke lantai. Séverine mundur dengan wajah pucat pasi, terkejut oleh sikap kasar itu setelah sekian lama tidak pernah diperhatikan suaminya.

b. Analisis isi Komunikasi

Pada kutipan **“Mais, mon ami, c’est pour un dessin de broderie...”, “De la broderie, on lui en fichera! Est-ce que tu me crois assez bête pour ne pas comprendre ce qu’il vient chercher ici?... Et toi, prends garde!”**. (“Tetapi dia hanya membicarakan pola sulaman, sayang” , “Sulaman apa! Kamu pikir aku tolong tidak tahu apa yang di carinya? Awas kau!”). Séverine memang hobi untuk menyulam benang untuk dijadikan pakaian, sudah lama dia hobi menyulam dan Henri Dauvergne suka kepada Séverine karena wanita itu pandai menyulam.

Kemarahan Roubaud mereda setelah dia berpaling pada tamunya Jacques Lantier. Pria itu rupanya datang disaat yang tidak tepat, Jacques merasa kaku melihat kejadian ini dan tidak tahu harus berbuat apa. Apakah kemarahan ini ditunjukkan kepadanya? Apakah Roubaud mencoba memperingatkannya? Tetapi dia menjadi tenang kembali saat Roubaud mempersilahkan masuk ke dalam rumahnya.

Hasrat Roubaud untuk menghukum kembali istrinya semakin memuncak setelah sang istri meminta uang untuk keperluan pribadi nya, sang istri ingin membeli sepatu bot setinggi mata kaki tetapi Roubaud tidak memberikannya karena pada saat itu dia tidak mempunyai uang. Séverine menatap suaminya yang tidak memberikan

uang lima belas *franc* untuk membeli sepatu itu dan terus mendesak untuk bisa mendapatkan uang itu dari suaminya. Tiba-tiba Séverine menunjuk sudut lantai, berikut kutipan:

Kutipan 15

Mais, tout d'un coup, elle lui montra du doigt l'endroit du parquet où dormaient des spectres, elle lui dit qu'il y en avait là, de l'argent, et qu'elle en voulait. Il devint très pâle, il lâcha le couteau, qui retomba dans le tiroir. Un instant, elle crut qu'il allait la battre, car il s'était approché, bé gayant que cet argent-là pouvait bien pourrir, qu'il se trancherait la main plutôt que de le reprendre; et il serrait les poings, il menaçait de l'assommer, si elle s'avisait, pendant son absence, de soulever la frise, pour voler seulement un centime (LBH/162).

Tetapi tiba-tiba Séverine menunjuk sudut lantai, tempat hantu peristiwa dulu itu bersembunyi. **Dia berkata pada suaminya, di bawah lantai itu ada cukup banyak uang dan dia menginginkan bagiannya. Roubaud begitu terkejut hingga pisaunya jatuh ke laci.** Sesaat Séverine mengira suaminya akan memukulnya. Roubaud mendekat, menyemburkan kata-kata bahwa uang itu akan dibiarkannya membusuk di situ, dia lebih suka memotong tangannya daripada menyentuh uang tadi. Dengan tinju terkepal dia mengancam akan menghantam kepala Séverine dengan balok kayu penutup lubang di lantai itu, kalau si istri berani mengangkatnya saat dia pergi dan mengambil uang walau hanya satu sen.

a. Analisis isi Laten

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa terjadi pertengkaran antara Roubaud dengan Séverine karena masalah kecil yang membuat Roubaud marah karena sang istri tiba-tiba menyinggung masalah uang yang diberikan oleh Tuan Grandmorin kepada Séverine beberapa bulan lalu. Roubaud terkejut hingga pisau besar yang dulunya untuk membunuh itu terjatuh ke laci yang sebelumnya akan dia ambil untuk mengiris roti. Pria itu tidak mau memakai apa lagi sampai menyentuh uang itu

karena baginya itu sangat menyakitkan kalau diingat kembali. Roubaud mengancam Séverine kalau sampai dia menyentuh sepeserpun uang itu, sang suami akan menghukum dan menghajar sang istri dengan balok kayu yang ada di bawah lantai itu untuk menutup uang yang diberikan kepada ayah baptisnya dulu.

b. Analisis isi Komunikasi

Pada analisis kutipan di atas, Séverine mengatakan bahwa *elle lui dit qu'il y en avait là, de l'argent, et qu'elle en voulait. Il devint très pâle, il lâcha le couteau, qui retomba dans le tiroir.* (Dia berkata pada suaminya, di bawah lantai itu ada cukup banyak uang dan dia menginginkan bagiannya. Roubaud begitu terkejut hingga pisaunya jatuh ke laci). Dia sangat menginginkan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya yaitu dengan membeli sepatu bot seharga lima belas *franc*, tetapi usaha Séverine di tolak dengan kemarahan sang suami kepadanya. Wajah Séverine memucat ketika keinginannya untuk mendapatkan sepatu bot harus lenyap saat membayangkan dirinya menyentuh uang itu. Kalau sampai dia menyentuh uang yang ditutupi dengan balok kayu di lantai, dia akan dihajar oleh Roubaud.

Dalam beberapa kutipan di atas terlihat jelas betapa besar pengaruh yang terjadi dalam hidup Roubaud setelah membunuh Tuan Grandmorin. Bukannya hidup dalam kedamaian, tetapi hidup dalam bayang-bayang pembunuhan yang terus menghantuinya. Roubaud menjadi posesif terhadap Séverine dan selalu ingin menghukumnya.

4.2.2 Sikap Séverine dalam Persepsi Negatif kepada Roubaud

Dalam sub-bab sebelumnya dijelaskan Roubaud selalu ingin menghajar Séverine ketika istrinya berbuat salah walaupun hanya permasalahan kecil. Saat ini, kehidupan Roubaud dengan Séverine memang tidak sebaik dulu, kehidupan mereka berubah dalam empat bulan terakhir. Roubaud terlihat murung dan ia tampak tua. Sang suami lebih sering berada di luar rumah ketika sedang tidak bekerja dengan alasan tidak tahan dengan udara yang pengap dan panas di dalam rumah sehingga membutuhkan udara segar.

Sikap Séverine dalam persepsi negatif kepada Roubaud merupakan hasil eskalasi sekaligus memberikan sumbangan terhadap eskalasi yang lebih jauh. Lebih tepatnya, mereka dipengaruhi oleh tindakan tereskalasi dari pihak lain maupun tindakan tereskalasi pihak yang bersangkutan.

Séverine curiga suaminya itu pergi ke sebuah kafe kecil di Cours Napoléon untuk menemui Monsieur Cauche yang merupakan kepala pengawas stasiun di Le Havre. Séverine mengetahui sang suami mempunyai kegemaran baru yaitu bermain kartu di kafe tersebut. Berikut kutipannya:

Kutipan 16

Il buvait peu, des petits verres de rhum ; mais un goût du jeu lui était venu, qui tournait à la passion. Il ne se ranimait, n'oubliait tout que les cartes à la main, enfoncé dans des parties de piquet interminables. M. Cauche, un effréné joueur, avait décidé qu'on intéresserait les parties ; on en était venu à jouer cent sous(LBH/161).

Dia tak banyak minum di kafe itu, hanya kadang-kadang segelas kecil rum. **Tetapi dia punya kegemaran baru, bermain kartu, yang segera menjadi kecanduan. Bermain kartu membuatnya hidup lagi, selama ada kartu di tangannya dan**

bermain *piquet*, dia lupa apapun yang menjadi beban pikirannya. Tak bisa berhenti, bermain terus. Tuan Cauche, yang juga pemain *piquet* fanatik, bermain dengan taruhan uang, kini mereka sudah mencapai tahap seratus cent setiap permainan.

a. Analisis isi Laten

Mulai saat itulah Roubaud berubah, dia seperti terbakar untuk terus memperoleh kemenangan saat bermain kartu *piquet* atau yang disebut dengan kartu remi. *Piquet* adalah salah satu permainan kartu tertua yang masih dimainkan. Sampai awal abad ke dua puluh, *piquet* mungkin adalah permainan paling populer di Prancis dan dimainkan untuk minimal 2 pemain dalam satu kali pertandingan. Roubaud tergiur dalam perjudian ini, penyakit yang menyebabkan orang lupa daratan, lupa jabatan, lupa akan kehidupannya, semua di pertaruhkan dalam permainan.

Séverine tidak mengeluh bila sang suami bermain kartu tersebut, tetapi dia hanya menegur sang suami karena sikapnya yang sangat buruk daripada akhirnya pulang dengan tidak beruntung dan mulai terlilit hutang.

b. Analisis isi Komunikasi

Pada kutipan “*mais un goût du jeu lui était venu, qui tournait à la passion. Il ne se ranimait, n’oubliait tout que les cartes à la main*”. (Tetapi dia punya kegemaran baru, bermain kartu, yang segera menjadi kecanduan. Bermain kartu membuatnya hidup lagi, selama ada kartu di tangannya dan bermain *piquet*, dia lupa apapun yang menjadi beban pikirannya). Roubaud melupakan semua yang sedang terjadi pada dirinya, krisis keuangan yang sedang melanda pada keluarganya itu

seolah hilang dari dalam hidupnya saat Roubaud bermain kartu *piquet* dan menghabiskan banyak uang sampai dia terlilit hutang. Séverine bertengkar dengan Roubaud karena sang suami kalah berjudi sehingga jatah lima *franc* nya untuk mengurus rumah setiap hari lenyap di kafe kecil bernama Cours Napoléon yang tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Dalam analisis sub-bab ini dapat disimpulkan bahwa persepsi negatif yang diberikan Séverine terhadap Roubaud benar terjadi. Suaminya tidak betah di rumah dengan alasan mencari udara segar di luar, tetapi Roubaud malah menghamburkan uang ketika krisis keuangan sedang melanda keluarganya, hal ini mengakibatkan Séverine tidak betah dengan sang suami.

4.3 Strategi Penyelesaian Konflik antar Tokoh dengan Lingkungan Perkeretaapian

Data berikutnya, peneliti menemukan Strategi Penyelesaian Konflik antar Tokoh dengan Lingkungan Perkeretaapian. Terdapat dua konsep pada rangkaian proses terjadinya strategi penyelesaian konflik, yaitu: 1) Menghadapi masalah yang terjadi antara tokoh Séverine dengan Roubaud, 2) Pemecahan masalah yang dilakukan tokoh Séverine dengan Jacques Lantier.

Deskripsi dari kedua bagian tersebut akan diuraikan satu-persatu. Data yang ditampilkan adalah data yang diperoleh peneliti berdasarkan kutipan-kutipan yang mengandung unsur tahapan konflik dalam roman *La Bête Humaine*. Kutipan-kutipan tersebut akan dianalisis melalui metode deskriptif analitik. Peneliti juga menyertakan

teknik analisis isi, baik itu isi laten maupun isi komunikasi untuk mempermudah pembaca memahami deskripsi.

4.3.1 Menghadapi Masalah yang Terjadi antara Tokoh Séverine dengan Roubaud

Dalam data berikut, peneliti menemukan sebuah masalah yang terjadi di dalam hubungan Séverine dengan Roubaud. Berbagai masalah terus datang dikehidupan mereka. Pada kutipan ke tujuh belas, permasalahan yang terjadi antara Séverine dengan suaminya sangat rumit. Hal itu dijelaskan dalam kutipan berikut:

Kutipan 17

Au sujet de La Croix-de Maufras. Pourquoi ne vendaient-ils pas la maison ? Et ils s'accusaient mutuellement de ne rien faire de ce qu'il aurait fallu, pour hâter cette vente. Lui, violemment, refusait toujours de s'en occuper ; tandis qu'elle, les rares fois où elle écrivait à Misard, n'enobtenait que des réponses vagues : aucun acquéreur ne se présentait, les fruits avaient coulé, les légumes ne poussaient pas, faute d'arrosage (LBH/162).

Tentang warisan rumah di La Croix-de Maufras. Mengapa mereka tak berhasil menjualnya? **Masing-masing saling menuduh pihak satunya tidak terlalu berusaha mempercepat penjualan rumah tersebut. Roubaud bersikukuh tidak ingin ikut campur dalam hal rumah itu.** Séverine beberapa kali berkirim surat kepada Misard, tetapi jawabannya selalu belum ada yang berminat membeli, buah-buahan dikebun belum waktunya dipetik, tanaman tidak tumbuh subur karena tidak ada air.

a. Analisis isi Laten

Permasalahan yang terjadi didalam keluarga Roubaud begitu rumit, rumah peninggalan Tuan Grandmorin itu menjadi satu-satunya harapan Séverine untuk bertahan hidup bersama Roubaud. Namun, pria itu seolah tidak mau berurusan lagi

dengan rumah yang ada di La Croix-de Mauftras. Rumah itu saat ini dikelola oleh Misard suami dari Bibie Phasie yang merupakan tante dari Jacques Lantier.

Sedikit demi sedikit ketenangan yang dulu datang kepada Séverine setelah peristiwa terbunuhnya Tuan Grandmorin itu diselesaikan, kini lenyap. Seolah ada penyakit baru menghampiri mereka. Semua akar kepuasan, uang yang tersembunyi, datangnya kekasih rahasia telah berkembang menjadi sumber masalah bagi pasangan suami istri itu.

b. Analisis isi Komunikasi

Pada kutipan *“Et ils s’accusaient mutuellement de ne rien faire de ce qu’il aurait fallu, pour hâter cette vente. Lui, violemment, refusait toujours de s’en occuper.* (Masing-masing saling menuduh pihak satunya tidak terlalu berusaha mempercepat penjualan rumah tersebut. Roubaud bersikukuh tidak ingin ikut campur dalam hal rumah itu)”. Séverine terus menuntut Roubaud agar dia bertanggung jawab dengan penjualan rumah yang ada di La Croix-de Mauftras itu supaya bisa mendapatkan uang untuk kehidupan mereka selanjutnya. Tetapi Roubaud tidak mau ikut campur dalam penjualan rumah itu dan lebih memilih untuk tetap berjudi dengan teman-temannya di kafe. Saat ini dia sudah jarang pulang ke rumah karena kecanduan bermain kartu di kafe Cours Napoléon.

Dalam beberapa kutipan di atas menjelaskan bahwa Roubaud sosok suami yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan perasaan sang istri yang sedang membutuhkan uang dikeadaan saat itu. Rumah yang diberikan Tuan Grandmorin kepada Séverine tidak kunjung terjual dikarenakan akses ke tempat itu

jauh dari keramaian dan kondisi air yang tidak bagus memungkinkan rumah itu lama terjual. Sumber masalah yang terjadi itu akan membuat jurang perpisahan di antara mereka melebar dan kehidupan mereka menjadi berantakan.

4.3.2 Pemecahan Masalah yang Dilakukan Tokoh Séverine dengan Jacques Lantier

Permasalahan yang terjadi antara Séverine dengan Roubaud menjadi kehidupan yang sangat buruk. Dia memikirkan bagaimana bisa terbebas dari sang suami. Mulai saat itu Séverine berencana ingin membunuh Roubaud dengan mengajak Jacques Lantier yang merupakan kekasih rahasianya.

Suatu malam dipertengahan bulan Maret, Jacques nekat bertemu dengan Séverine di rumahnya. Séverine berkata dalam hati dengan mata menerawang. ‘Apakah rencana ini bisa terlaksana?’ akhirnya dia berkata kepada Jacques, seperti kutipan berikut:

Kutipan 18

“Ah !” murmura-t-elle enfin, “nous partirions demain”. Il leva la tête, surpris. “Comment, nous partirions ?” “Oui, s’il était mort”. Elle n’avait pas nommé Roubaud, ne le désignant que d’un mouvement du menton. Mais il avait compris, il eut un geste vague, pour dire que, “par malheur, il n’était pas mort”. “Nous partirions”, reprit-elle. Et elle ajouta très bas : “Loin de tout souvenir, rien que des jours nouveaux devant nous !” Elle le regardait fixement, elle répéta “Ah ! s’il était mort !” “Tu ne veux pourtant pas que je le tue ?” demanda-t-il, en essayant de sourire. A trois reprises, elle dit non ; mais ses yeux disaient oui, ses yeux de femme tendre, toute à l’inexorable cruauté de sa passion. Puisqu’il en avait tué un autre, pourquoi ne l’aurait-on pas tué ? (LBH/238-239).

“Ah! akhirnya dia menggumam, **“kita akan berlayar besok”**. Jacques terkejut, memandangnya. **“Apa maksudmu, kita berlayar besok?”** “Ya, kalau dia mati”. Séverine tidak

menyebut nama Roubaud, hanya menggerakkan ujung dagunya. Tetapi Jacques mengerti dan membuat gerakan yang mengatakan “sayang sekali, dia tidak mati”. “kita akan pergi berlayar”, Séverine berkata lagi. Dan ditambahkannya dengan berbisik “jauh dari semua kenangan buruk, hanya harapan baru di depan kita”. Dia menatap Jacques, mengulangi kata-katanya tadi “Ah! kalau saja dia mati!” “tapi kau tidak memintaku membunuhnya bukan?” Jacques mencoba tersenyum. Tiga kali Séverine berkata tidak. Tetapi matanya mengatakan ya, mata wanita yang sedang jatuh cinta dan jiwa raganya menjadi budak kekejaman berahinya.

a. Analisis isi Laten

Pada analisis di atas, Séverine merencanakan pembunuhan Roubaud bersama kekasihnya Jacques Lantier. Dalam rencananya, Séverine ingin Roubaud tewas tanpa ada satu orangpun yang tahu. Wanita itu berfikir kalau suaminya pernah membunuh seseorang, jadi kenapa dia tidak boleh dibunuh? Pikiran ini tiba-tiba muncul dibenaknya, seolah hasil pemikiran akal sehat dan keputusan yang sangat masuk akal, Jika “dia” mati. Segalanya selesai sudah, dirinya bisa memulai hidup baru, menikah dengan Jacques, pergi bersama ke Amerika, menjual La Croix-de maufra, dan menyukseskan semua hartanya. Mereka memiliki kehidupan baru, punya uang banyak, punya anak, pekerjaan baru, dan kebahagiaan.

Perasaan lembut dan manis meresap di tubuh Jacques sementara tangan mereka saling menggenggam erat. Masing-masing tenggelam dalam impian dan harapan. Jacques berfikir sejenak dan membayangkan dirinya dengan pisau di tangan, menusuk leher Roubaud seperti saat Roubaud menusuk leher Tuan Presiden, dan pria itu akan puas dengan darah melumuri tangannya. Jacques memutuskan akan membunuh Roubaud, dengan cara ini dia akan sembuh dari penyakitnya. Kemudian, dia akan berjalan kepada wanita yang dipujanya dan menuju kebahagiaan.

b. Analisis isi Komunikasi

Dalam penelitian ini, Séverine membuat Jacques terkejut dengan tawarannya, seperti pada kutipan *“nous partirions demain”. Il leva la tête, surpris. “Comment, nous partirions ?” “Oui, s’il était mort”*. (“kita akan berlayar besok”. Jacques terkejut, memandangnya. “Apa maksudmu, kita berlayar besok?” “Ya, kalau dia mati”). Pada kutipan di atas Séverine mengajak Jacques untuk melakukan rencana pembunuhan, wanita ini tidak menyebutkan siapa yang akan dibunuh, tapi kekasihnya sudah tau siapa yang akan dibunuh oleh Séverine.

Jacques bersandar ke rak dinding rumah Séverine, dia masih bisa tersenyum, seketika dia melihat pisau Roubaud tergeletak di situ. Lelaki itu berkata kepada Séverine, jika dia menyuruh Jacques membunuh Roubaud lebih baik berikan pisaunya padaku. Séverine menjawab tenang dan memberikan pisau itu kepada kekasihnya. Setelah memasukan pisau itu kesakunya, Jacques bergegas pergi dan membuat pertemuan pada hari kamis besok di belakang rumah Sauvagnat yang merupakan kerabat tempat ia bekerja.

Kamis malam itu sangat gelap. Langit tanpa bintang diselimuti kabut tebal dari laut, tidak tembus pandang dan meredam semua suara. Seperti biasa Jacques tiba terlebih dahulu dan disusul oleh Séverine. Mereka bergegas ke lorong yang berada di antara gudang peralatan kereta api dengan gudang batu bara. Roubaud sedang meronda di sana karena semalam ada pencuri mengambil timah, dia akan datang untuk mengeceknya. Mereka telah bersiap di lorong itu dan terjadi sebuah percakapan sebagai berikut:

Kutipan 19

“N’as-tu pas entendu, là-bas, un cri d’appel ?”, “Non, c’est un wagon qu’on remise”. “Mais là, sur notre gauche, quelqu’un marche. Le sable a crié”. “Non, non, des rats courent dans les tas, le charbon déboule”. Des minutes s’écoulèrent. Soudain, ce fut elle qui l’étreignit plus fort. “Le voici”. “Où donc ? je ne vois rien”. “Il a tourné le hangar de la petite vitesse, il vient droit à nous... Tiens ! son ombre qui passe sur le mur blanc !”, “Tu crois, ce point sombre... Il est donc seul?”, “Oui, seul, il est seul” (LBH/243-244).

“Kau dengar, disana itu, ada orang memanggil-manggil?”, “Tidak, itu hanya gerbong dilansir”. “tetapi itu disebelah kiri, ada orang berjalan. Kerikilnya berbunyi”. “Tidak, tidak, itu hanya tikus berlari di antara batu bara. Mungkin ada satu yang menggelinding ke bawah”. Beberapa menit berlalu. Tiba-tiba Séverine mencengkram lengan Jacques keras-keras. “Itu dia”. “Di mana? Aku tak melihat apa pun”. **“Dia baru saja berbelok di sudut gudang peralatan. Dia menuju ke arah kita.. lihat bayangannya bergerak di dinding putih itu”.** “Kau yakin? Bayangan hitam itu.. Dia sendirian?” “ya, sendirian. Sangat sendirian”.

a. Analisis isi Laten

Dalam kutipan diatas, pembunuhan sudah disepakati. Mereka seolah tidak berjalan tanpa kaki, tetapi melayang dan diangkat oleh suatu kekuatan asing. Indra mereka tiba-tiba sangat peka. Mereka berhenti disebuah tumpukan batu bara, mata dan telinga mereka bersiaga penuh. Di saat yang sangat menentukan itu, Séverine merangkul Jacques dan merekatkan bibirnya yang panas ke bibir kekasihnya untuk memberikan semangat dan keberani pada pria itu. Ketika Séverine menarik mundur mulutnya, dia merasa dirinya sudah tiada, jiwa raganya telah masuk ke tubuh Jacques.

b. Analisis isi Komunikasi

Dalam kutipan berikut *“Il a tourné le hangar de la petite vitesse, il vient droit à nous... Tiens ! son ombre qui passe sur le mur blanc !”, “Tu crois, ce point sombre... Il est donc seul?”, “Oui, seul, il est seul”*. (“Dia baru saja berbelok di sudut gudang peralatan. Dia menuju ke arah kita.. lihat bayangannya bergerak di dinding putih itu”. “Kau yakin? Bayangan hitam itu.. Dia sendirian?” “ya, sendirian. Sangat sendirian”). Séverine memberi isyarat kepada Jacques dengan berbisik, dia memberitahu bahwa melihat Roubaud di sudut peralatan gudang. Dengan gerakan cepat, Jacques telah membuka tutup pisanya. Mereka bergegas maju. Jacques di depan, Séverine di belakangnya berjalan cepat tanpa suara untuk mengejar orang itu. Jacques menancapkan pisau itu ke leher Roubaud. Setelah itu mereka berdua pergi meninggalkan pria itu.

Tiga bulan kemudian, Jacques pergi bekerja dengan membawa kereta ekspres Le Havre dan meninggalkan Séverine untuk beberapa waktu. Ketika dalam perjalanan dari Le Havre menuju Ke Paris, terjadi pertengkaran antara dirinya dengan juru api Pecqueux. Pertengkaran itu terjadi karena kesalahpahaman, Pecqueux mengira kekasihnya suka dengan Jacques dan mencoba mendekatinya. Mereka pun tewas karena saling dorong keluar gerbong, dengan dorongan terakhir Pecqueux mendorong Jacques ke luar. Jacques merasa tak ada pijakan di bawahnya, dia pun mencekram leher Pecqueux kuat-kuat hingga keduanya terlempar ke bawah dan tergilas roda kereta yang sedang melaju dengan kecepatan luar biasa.

Mendengar kejadian itu, impian Séverine untuk hidup bahagia bersama Jacques telah sirna, dia pun tidak mengerti apa yang harus dilakukan nanti jika tanpa ada kekasihnya itu.

Dalam penelitian di atas, Séverine merasa sangat hancur, pemecahan masalah agar dapat terbebas dari ancaman sang suami, semua angan dan impiannya yang ingin hidup bahagia tanpa adanya sebuah ancaman bersama Jacques telah sirna karena peristiwa kecelakaan yang dialami oleh kekasihnya bersama rekan kerjanya itu.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah dilakukan analisis atas roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola dengan menggunakan teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, maka diperoleh simpulan sebagai berikut :

Pertama, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya konflik sosial yang dialami tokoh, khususnya konflik yang disebabkan oleh sang tokoh pada masa lalu. Berdasarkan hasil peninjauan mendalam pada roman ini, masa lalu yang dialami oleh tokoh Séverine, yang pernah memiliki hubungan gelap dengan ayah angkatnya bernama Grandmorin, menimbulkan dendam pada tokoh Roubad. Masa lalu inilah yang memiliki andil dalam mendorong terjadinya konflik sosial dan menyebabkan adanya pembunuhan berencana.

Kedua, tokoh Jacques Lantier ini memiliki penyakit hereditas yang menyebabkan psikologis batinnya tidak dapat dikendalikan karena setiap berdekatan dengan seorang wanita cantik, hasrat ingin membunuh itu muncul sehingga selalu berbenturan dengan aturan dan norma dalam roman tersebut.

Ketiga, Tokoh Jacques Lantier dan Séverine menjalin hubungan asmara dan tidak mau kehilangan satu sama lain. Mereka menyusun strategi untuk melakukan pembunuhan terhadap tokoh Roubad yang merupakan suami Séverine agar mereka bisa hidup tenang dan bahagia. Namun ternyata, Jacques Lantier mengalami

kecelakaan yang mengakibatkan Séverine terpuruk dan gagal mewujudkan mimpinya untuk hidup senang bersama kekasihnya.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis Konflik Sosial dalam roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan dan wawasan kepada mahasiswa sastra, khususnya mahasiswa Program Studi Sastra Perancis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola atau pun menggunakan Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.
2. Kajian Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam memahami masalah yang ada di karya sastra dalam lingkungan sosial, terlebih lagi yang berkaitan dengan konflik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mashita, Mutia. “Nilai-nilai pendidikan dalam novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1 (2), (2013): 85-94.
- Mindrop, Albertaine. 2013. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Ningsih, Yossy Hidayanti. 2013. *Cerpen Le Papa de Simon dan Madame Baptiste Karya Guy de Maupassant: Kajian Konflik Sosial Pruitt dan Rubin*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Nurbaiti, Juanda, Faisal. “Konflik Sosial Dalam Novel Gadis Bima Karya Arif Rahman (Pendekatan Sosiologi Sastra Wellek&Werren)”. *Jurnal Eprintis Universitas Negeri Makassar*. 2018: 1-2.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra : Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pruitt, G. Rubin dan Jeffery Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media.

Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yanti, Citra Salda. “Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi”. *Jurnal Humanika*. 2015. Vol. 3. No.15.

Sumber Internet :

https://fr.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Zola

<http://www.bibebook.com/search/978-2-8247-0238-4>